

**SEJARAH PERKEMBANGAN MADRASAH MU'ALLIMIN MU'ALLIMAT  
BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS, JOMBANG,  
JAWA TIMUR TAHUN 1956-1980**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)**



|  |                              |
|--|------------------------------|
| <b>PERPUSTAKAAN</b><br>IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA |                              |
| No. KLAS<br>F<br>A-2010<br>007<br>SPI            | No. REG : A 2010 / SPI / 007 |
|  | ASAL BUKU :                  |
|  | TANGGAL :                    |

**Oleh :**

**ATIK NUR AZIZAH  
NIM : A0.23.06.016**

**Pembimbing :  
Prof. Dr. ALI MUFRODI, MA  
NIP. 195206171981031002**

**FAKULTAS ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
SUNAN AMPEL SURABAYA  
2010**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Atik Nur Azizah

NIM : AO.23.06.016

Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 19 Juli 2010

Saya yang menyatakan,



Atik Nur Azizah

NIM. AO.23.06.016

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Atik Nur Azizah (NIM.AO.22.06.016) yang berjudul  
**“Sejarah Perkembangan Madrasah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum  
Tambakberas Jombang Jawa Timur Tahun 1956-1980”** ini telah diperiksa dan  
disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

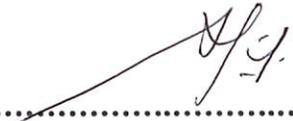
Pembimbing,

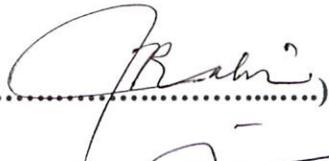


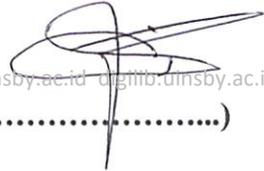
**Prof. Dr. Ali Mufrodi, MA.**  
NIP. 195206171981031002

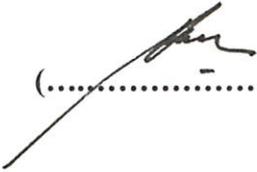
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada tanggal 29 Juli 2010

Ketua/Pembimbing : **Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA.** (.....)  
NIP. 195206171981031002

Penguji I : **Drs. H. Nur Rokhim, M. Fil. I.** (.....)  
NIP. 196003071990031001

Penguji II : **Drs. H. Achmad Zuhdi, DH. M. Fil. I.** (.....)  
NIP. 196110111991031001

Sekretaris : **Dwi Susanto, S. Hum., MA.** (.....)  
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel



  
**Dr. H. Kharisuddin Aqib, M. Ag.**  
NIP. 196807171993031007



## ABSTRAK

Azizah, Atik Nur. *Sejarah Perkembangan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur Tahun 1956-1980*.

Skripsi yang berjudul *Sejarah Perkembangan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur Tahun 1956-1980* ini mempunyai tiga fokus penelitian, yaitu : bagaimana sejarah berdirinya madrasah, bagaimanakah perkembangannya dan faktor penerapan kurikulum 80% agama dan 20% umum di madrasah.

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat yang bertempat di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur ini berdiri pada tahun 1956 sebagai jenjang lanjutan bagi tamatan MI. Dalam perkembangannya madrasah ini mengalami banyak perkembangan baik fisik maupun non fisik, salah satunya adanya perubahan status Swasta menjadi Negeri. Kemudian madrasah ini mempunyai ciri khas penerapan kurikulum 80% agama dan 20% umum, kurikulum 80% agama tersebut adalah memuat mata pelajaran agama yang menggunakan kitab-kitab *salaf*, di antaranya *Alfiyah Ibnu Malik* dan *Kath al-Wahab*, sedang kurikulum 20% umum adalah memuat mata pelajaran yang diujikan oleh Negara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan cabang ilmu-ilmu sosial, di antaranya Sosiologi, Antropologi dan Kearsipan. Untuk itu kerangka teori yang digunakan adalah teori *continuity and change*, yang berarti meneliti adanya kesinambungan dan perubahan dalam asal usul serta perkembangan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian sejarah sebagaimana dalam buku *Metodologi Sejarah* karya Helius Sjamsudin, yakni : Heuristik (pengumpulan sumber), Kritik (Ekstern dan Intern), Interpretasi dan Historiografi/Eksplanasi.

Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwasanya terdapat kesinambungan dalam madrasah, salah satunya menyangkut penerapan kitab-kitab *salaf*, sedang perubahannya lebih kepada mata pelajaran umum dari pemerintah. Sedang di antara faktor penerapan kurikulum 80% agama dan 20% umum adalah tidak lepas dari sosok pendiri madrasah, yakni KH. Abdul Fattah Hasyim.



## DAFTAR ISI

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| HALAMAN SAMPUL DALAM.....                | i              |
| PERNYATAAN KEASLIAN.....                 | ii             |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....              | iii            |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....             | iv             |
| MOTTO .....                              | v              |
| PERSEMBAHAN .....                        | vi             |
| ABSTRAK .....                            | vii            |
| KATA PENGANTAR.....                      | viii           |
| DAFTAR ISI.....                          | x              |
| DAFTAR TABEL.....                        | xiii           |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....               | xiv            |
| <b>BABI PENDAHULUAN.....</b>             | <b>1</b>       |
| A. Latar Belakang Masalah.....           | 1              |
| B. Rumusan Masalah.....                  | 6              |
| C. Tujuan Penelitian.....                | 7              |
| D. Kegunaan Penelitian.....              | 7              |
| E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik..... | 8              |
| F. Penelitian Terdahulu.....             | 11             |



**B. Peran KH. Abdul Fattah Hasyim ..... 56**

**BAB V PENUTUP**

**A. Kesimpulan..... 60**

**B. Keterbatasan Studi..... 62**

**C. Saran..... 63**

**DAFTAR PUSTAKA..... 64**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b>   | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| 2.I. Susunan Kepengurusan dan Guru-guru Madrasah Mu'allimin .....        | 27             |
| 3.I. Mata Pelajaran dan Kitab-kitab yang diajarkan tahun 1956-1960 ..... | 36             |
| 3.2. Mata Pelajaran Agama dan Umum .....                                 | 47             |
| 4.1. Mata Pelajaran Inovasi KH. Abdul Fattah Hasyim .....                | 54             |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kata “Madrasah” berasal dari *isim makan*<sup>1</sup> kata *دَرَسَ يَدْرُسُ* yang berarti tempat duduk untuk belajar atau tempat belajar. Kata dasarnya adalah *دَرَسَ* artinya belajar dan *مَدْرَسَةٌ* berarti tempat untuk belajar. Kata *دَرَسَ* dengan pengertian “membaca dan belajar” yang merupakan akar kata madrasah, menurut Gibb dan Kramers adalah berasal dari bahasa *Hebrew* atau *Aramy*.<sup>2</sup>

Madrasah juga berarti aliran atau *madzhab*, kelompok atau golongan filosof, ahli pikir atau penyelidik tertentu yang berpegang pada metode atau pemikiran yang sama. Padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah “sekolah”. Pada umumnya pemakaian kata madrasah dalam arti sekolah adalah mempunyai konotasi khusus, yakni sekolah-sekolah agama Islam.<sup>3</sup>

Di Indonesia madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang telah berkembang sejak abad ke-19 selain masjid dan pesantren. Madrasah merupakan respon kalangan Islam terhadap tantangan pendidikan yang ada di Indonesia ketika Belanda berkuasa. Ketika itu terdapat 2 model pendidikan yang

---

<sup>1</sup> Isim makan adalah kalimat isim dalam tata bahasa Arab yang menunjukkan tempat.

<sup>2</sup> Bahasa Aram adalah bahasa Semitik, pernah menjadi bahasa pemerintahan berbagai kekaisaran serta bahasa untuk upacara keagamaan, juga merupakan bahasa ibu Yesus Kristus. Sedang bahasa Hebrew atau Ibrani adalah bahasa semitik dari keluarga bahasa Afro-Asia yang dipakai oleh masyarakat Yahudi ([http://id.wikipedia.org/wiki/bahasa\\_ibrani](http://id.wikipedia.org/wiki/bahasa_ibrani)).

<sup>3</sup> Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam di Indonesia Jilid 2*. (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 661.

sangat berbeda, yakni antara keberadaan pendidikan agama dalam bentuk pesantren yang tetap eksis dan tersebar di pelosok negeri, dengan pendidikan model Barat yang dibawa oleh Belanda yang hanya mengajarkan pengetahuan umum.

Oleh karena itu, madrasah lahir sebagai “jalan tengah” yang diupayakan oleh para pemimpin Islam di antara 2 model pendidikan di atas. Madrasah dibentuk dengan mengadopsi metode pengajaran sekolah Belanda yang memakai sistem kelas (*klasikal*) dan dengan administrasi serta kurikulum yang tertata rapi, tanpa melalaikan pengajaran pengetahuan agama.

Namun pernyataan madrasah di Indonesia sebagai pengadopsian metode pengajaran sekolah Belanda tidak sepenuhnya benar, karena madrasah yang didirikan oleh beberapa tokoh Islam bukanlah meniru sekolah Belanda. Selain karena madrasah di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang khas dalam Islam sejak berabad-abad silam, juga karena terinspirasi oleh model pendidikan yang ada di Timur Tengah dan dunia Islam lainnya.<sup>4</sup>

Awal mula penggunaan istilah madrasah di Indonesia ini tidak diketahui secara pasti, karena di awal abad ke-20 beberapa lembaga pendidikan Islam biasanya memakai istilah *school* (yang berarti tempat belajar/sekolah dalam bahasa Inggris dan bahasa Belanda), seperti *Adabiyah School*. Meski tidak

---

<sup>4</sup> Ali Mufrodi. *Pranata Sosial Islam di Indonesia 1900-1945 (Politik dan Pendidikan)*. (Surabaya: Alpha. 2007), 94.

menggunakan istilah madrasah, namun materi yang diberikan kepada siswa menggabungkan pengetahuan umum dan agama sebagai indikator madrasah.

Penelusuran jejak-jejak madrasah di Indonesia dimulai dari upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam, baik oleh perseorangan, pemimpin-pemimpin Islam maupun secara institusional. Madrasah pertama yang didirikan di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah di Padang Panjang (Sumatera Barat) oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 dan Madrasah Mambaul Ulum di Surakarta.<sup>5</sup> Sekolah tersebut sejak awal memang mencirikan sebagai lembaga pendidikan yang terorganisir dan mengajarkan pengetahuan agama dan umum dengan prosentase yang tidak sama.

Kemudian pada tahun 1910 berdirilah *Madrasah School* (sekolah agama) yang dalam perkembangan selanjutnya berubah menjadi *Diniyah School* (Madrasah Diniyah), nama inilah yang berkembang pesat, baik merupakan bagian dari pesantren, surau maupun yang berdiri di luarnya.<sup>6</sup>

Madrasah-madrasah tersebut pada dasarnya adalah perkembangan dan penyempurnaan dari sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang telah ada sebelumnya, yaitu pengajaran al-Qur'an dan pengajian kitab-kitab *salaf*<sup>7</sup> di masjid atau surau. Kalau dalam sistem pendidikan dan pengajaran sebelumnya

---

<sup>5</sup> Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia; Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*. (Malang: UMM Press. 2006), 50.

<sup>6</sup> Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 1996), 69.

<sup>7</sup> Kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan sebutan *kitab kuning*

dilaksanakan dengan sistem *halaqah*<sup>8</sup>, tidak ada kelas dan bangku, maka dalam sistem madrasah ini pengajaran dilaksanakan dalam unit-unit kelas (klasikal).

Pada mulanya perubahan sistem pendidikan Islam menjadi madrasah tersebut tidak bisa lepas dari peran serta masjid atau surau dan pesantren sebagai induknya, tapi dalam perkembangan selanjutnya madrasah-madrasah tersebut juga memasukkan pelajaran-pelajaran pengetahuan umum di dalamnya. Hal tersebut karena disesuaikan dengan perkembangan zamannya.<sup>9</sup>

Salah satu madrasah yang sampai saat ini masih tetap *survive* mempertahankan penerapan kitab-kitab *salaf* di dalamnya, adalah Madrasah Mu'allimin Mu'allimat di Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang terletak di dusun Tambakberas desa Tambakrejo Jombang Jawa Timur. Madrasah ini didirikan oleh KH. Abdul Fattah Hasyim sebagai jenjang lanjutan bagi santri-santri yang lulus dari *Madrasah Mubdil Fan* yang didirikan pada tahun 1915 oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah.

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat ini didirikan pada tahun 1956 dengan jenjang 4 tahun. Terdapat versi lain mengenai tahun berdirinya Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, yakni berdasarkan Piagam Pendirian dari DEPAG Jawa Timur madrasah ini didirikan pada tahun 1953. Salah satu penyebabnya adalah karena pada 2 tahun pertamanya madrasah ini mengalami pembubaran dan pada tahun 1956 para siswanya dapat menuntaskan pendidikan selama 4 tahun.

---

<sup>8</sup> Duduk bersila di sekeliling guru untuk mengkaji ilmu/kitab.

<sup>9</sup> Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, 662.

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat ini kemudian mengalami banyak perkembangan. Selain perkembangan dalam segi fisik bangunan, juga kuantitas siswanya yang setiap tahun mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya santri yang masuk ke pondok pesantren Bahrul Ulum. Perkembangan ini pun mengharuskan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat meningkatkan kualitas pendidikannya, maka beberapa pembenahan pun mutlak diperlukan, di antaranya seperti kurikulum yang telah ada harus dibenahi dan jumlah tenaga pengajar ditambah. Salah satu contohnya pada tahap awal madrasah menerima tenaga pengajar dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir yang dikirim oleh Prof. Mahmoud Salthut (Rektor Al-Azhar), hal ini mengindikasikan bahwa telah terjalin kerjasama antara madrasah dengan Universitas Al-Azhar.

Kurikulum yang digunakan madrasah adalah kurikulum semi-*salaf* dengan prosentase 80% agama dan 20% umum. Kitab-kitab yang digunakan diantaranya adalah kitab *Fath al-Wahab* untuk mata pelajaran fiqih, kitab *Alfiyah Ibnu Malik* untuk mata pelajaran Nahwu. Selain kedua materi di atas, juga diajarkan mata pelajaran *Hadits, Tauhid, Ushul Fiqih, Qawaid al-Fiqhi, Balaghoh, Mantiq, 'Arudl, Falak* dan lain-lain. Sedangkan mata pelajaran umum yang diajarkan hanya sebatas mata pelajaran yang diujikan oleh Negara, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan lain-lain.

Salah satu kitab yang dijadikan mata pelajaran pokok dalam madrasah ini adalah kitab *Fath al-Wahab* untuk mata pelajaran Fiqih. *Fath al-Wahab* adalah kitab Fiqih karya Shaikh Abi Yahya Zakariya al-Ansary yang menganut

madzhab Shafi'i. Kitab ini yang dipilih salah satunya adalah karena madrasah ini adalah representasi pondok pesantren Bahrul Ulum sebagai pondok pesantren yang menganut madzhab Shafi'i.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, objek kajian penelitian ini dipilih karena terdapat banyak keunikan-keunikan yang ada di dalam Madrasah Mu'allimin Mu'allimat yang belum banyak diungkap, selain itu objek kajian mengenai madrasah dalam bentuk skripsi di Fakultas Adab juga belum ada. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk meneliti tentang "*Sejarah Perkembangan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang Jawa Timur tahun 1956 hingga tahun 1980*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pada uraian di atas, maka penelitian tentang "*Sejarah Perkembangan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur tahun 1956-1980*" dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
2. Bagaimanakah perkembangan madrasah tersebut mulai tahun 1956-1980?
3. Mengapa di madrasah tersebut menggunakan kurikulum 80% agama dan 20% umum?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
2. Untuk mengetahui perkembangan madrasah mulai tahun 1956-1980.
3. Untuk mengungkap alasan penggunaan kurikulum kurikulum 80% agama dan 20% umum di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian tentang "*Sejarah Perkembangan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum, Tambakberas Jombang Jawa Timur Tahun 1956-1980*" ini diharapkan akan membawa nilai dan manfaat, yakni dalam :

#### *1. Aspek Keilmuan*

Untuk memperkaya khazanah keilmuan sejarah Islam, terutama mengenai sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, terutama tentang madrasah.

#### *2. Aspek Praktis*

Hasil penelitian ini diharapkan akan menarik minat peneliti lain khususnya kalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang serupa, selain itu untuk memberikan kontribusi kepada pihak madrasah dalam bidang karya tulis.

## E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian mengenai “*Sejarah Perkembangan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum, Tambakberas Jombang Jawa Timur Tahun 1956-1980*” ini memerlukan alat-alat untuk menganalisa. Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan dari beberapa cabang ilmu sosial, di antaranya Sosiologi, Arkeologi serta Kearsipan. Ini dilakukan untuk menghindari adanya kecenderungan untuk menarik kesimpulan terlalu cepat tentang suatu peristiwa.<sup>10</sup> Pengkajian Sejarah yang memakai pendekatan juga lebih mampu melakukan eksplanasi daripada hanya mengungkapkannya secara narasi (cerita).<sup>11</sup> Selain itu salah satu ciri dari sejarah analitis adalah penggunaan teori dan konsep ilmu-ilmu sosial di dalamnya.

Sedangkan kerangka teori yang digunakan untuk menganalisa kajian ini adalah teori *Continuity and Change*, yang berarti adanya kesinambungan di tengah perubahan. Yakni dengan maksud menggambarkan dan mengamati perubahan dan kesinambungan yang terjadi dalam lingkungan madrasah yang sampai sekarang masih tetap *survive* sebagai madrasah semi-*salaf* namun tetap modern. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zamakhsyari :

Oleh karena itu, setelah menyadari kemandulan pendekatan dikotomi tradisionalisme modernism itu, maka saya mempelajari pesantren dari sudut “*continuity and change*” atau sudut pendekatan yang meneliti adanya “kesinambungan di tengah-tengah perubahan” yang terjadi di pesantren.

---

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofer, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 1983), 2.

<sup>11</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), ix

Dari sudut pendekatan *continuity and change* ini saya tunjukkan suatu bentuk gambaran yang nyata dari pada lembaga-lembaga pesantren. Bahwa dalam membangun masa depannya pesantren berdiri dengan teguh di atas landasan tradisi masa lampaunya. Dari sudut pendekatan inilah saya melihat bahwa ada elemen-elemen lama yang dibuang dan kemudian dimasukkan elemen-elemen yang baru.<sup>12</sup>

Selain itu terdapat sebuah *slogan* dari pesantren yang mempunyai maksud hampir sama dengan teori *continuity and change*. Slogan tersebut berbunyi :

أَحْفَظُهُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخَذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

yang berarti “melestarikan hal-hal di masa lampau yang dianggap baik dan mempergunakan hal-hal baru yang lebih bermanfaat”.

Kata *المحافظة* berasal dari kata *حَفِظَ يَحْفَظُ* yang artinya memelihara/menjaga, jika dihubungkan dengan huruf *عَلَى* maka artinya adalah “tetap melakukan, menetapi, memelihara dengan baik”.<sup>13</sup> Sedang kata *الأخذ* yang berasal dari kata *أَخَذَ يَأْخُذُ* yang artinya mengambil, jika dihubungkan dengan huruf *بِ* maka akan berarti “memegangnya”,<sup>14</sup> Kalimat ini mengandung makna *idiomatik*<sup>15</sup>. Makna *idiomatik* adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata dan makna *idiomatik* biasanya terdapat dalam ungkapan dan peribahasa.<sup>16</sup> Jadi, ketetapan ataupun hal-hal pada masa lalu harus betul-betul dipelihara dan tidak dibuang

<sup>12</sup> *Ibid.*, 176.

<sup>13</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), 279.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>15</sup> *Idiomatik* berasal dari kata *idiom*, berarti keistimewaan bahasa.

<sup>16</sup> T. Fatimah Djajasudarma. *Semantik 2; Pemahaman Ilmu Makna*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 1999), 16.

seluruhnya, namun juga tidak menolak ketetapan atau hal-hal yang baru yang lebih bermanfaat dan lebih sesuai dengan kemajuan zaman.

Antara teori *continuity and change* dengan slogan di atas mempunyai cakupan wilayah yang berbeda. Slogan tersebut lebih sering digunakan dalam kajian-kajian Fiqih, sedang teori *continuity and change* ada dalam kajian Sejarah. Namun juga terdapat persamaan antara keduanya, yakni kata **المحافظة** yang artinya mempertahankan/melestarikan berarti juga terdapat sesuatu yang berlanjut atau *continuity*, sedang **الأخذ** yang artinya mempergunakan/menggali berarti juga mengandung suatu perubahan atau *change*.

Selain itu slogan ini mempunyai maksud yang lebih spesifik daripada teori *continuity and change*. Karena kesinambungan (**المحافظة/continuity**) diberi batasan dengan kata **القديم الصالح**, yakni hanya hal-hal yang baik di masa lampau saja yang mengalami kesinambungan. Sedang kata **الأخذ** jika dikaitkan dengan teori di atas berarti sama dengan kata *change/perubahan*, ini juga mempunyai batasan kata **بالجديد الأصح**, yakni hanya perubahan yang mengarah ke hal-hal positif saja yang ditempuh.

Meskipun berada dalam wilayah yang berbeda, baik teori *continuity and change* dan slogan dalam fiqih tersebut jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka akan dapat menggambarkan apakah kesinambungan yang ada dalam perkembangan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum adalah kesinambungan dari hal-hal yang positif di masa lalu dan apakah perubahan yang ada juga mengacu pada hal-hal yang positif juga.

## F. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan tiga karya peneliti lain yang mempunyai fokus kajian yang hampir sama, yakni :

1. Umi Kultsum. *Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas di Jombang Studi tentang Sejarah dan Aktivitasnya*. Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, (Surabaya: Tidak Diterbitkan. 1992). Di dalamnya menjelaskan tentang asal usul berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang mulai tahun 1825 dan perkembangannya hingga tahun 1992. Karya ini menjelaskan kajian secara umum tentang Bahrul Ulum, baik secara historis maupun sosio kulturalnya, sedangkan yang akan peneliti kaji adalah secara khusus membahas tentang Madrasah Muallimin Muallimat Bahrul Ulum Tambakberas, sebagai lembaga pendidikan yang berada di dalam naungan pondok pesantren.
2. Moh. Syakir. *Penerapan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Lokal pada MTs. Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Jombang, (Jombang: Tidak diterbitkan, 2003). Dalam karya ini hanya menjelaskan penerapan dua kurikulum (kurikulum nasional dan kurikulum lokal) pada Mts. Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas tanpa mengurangi jumlah jam peajaran yang telah ditentukan oleh pemerintah. Meskipun demikian madrasah ini sudah memenuhi target tujuan pendidikan Nasional.

3. Badi'ah. *Hubungan Antara Profesionalisme Guru dengan Kompetensi Siswa.*

Tesis Program Pascasarjana Universitas Darul Ulum Jombang, (Jombang: Tidak diterbitkan, 2003). Tesis ini hanya menjelaskan tentang hubungan tingkat profesionalisme guru di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum dengan kompetensi siswa pada mata pelajaran tertentu. Jadi karya ini tidak secara khusus mengkaji tentang bagaimana sejarah ataupun perkembangan madrasah dari tahun ke tahun. Akan tetapi lebih fokus pada relevansi tingkat profesionalisme guru di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum dengan kompetensi siswa dalam mata pelajaran tertentu.

## G. Metode Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam merekonstruksi sejarah perkembangan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur ini, penulis menggunakan metode penelitian agar tersusun secara sistematis dan mudah untuk dipahami. Metode yang digunakan adalah :

1. *Heuristik* (pengumpulan sumber) yaitu sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber atau jejak sejarah dari Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu.<sup>17</sup>

Sumber yang dikumpulkan berupa :

---

<sup>17</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 95.

a. Sumber Primer, diantaranya adalah :

- 1) Sumber benda (visual) seperti stempel dan foto.
- 2) Sumber Lisan (*Oral History*) dari orang-orang yang pernah terlibat langsung dengan asal usul hingga berkembangnya madrasah, seperti para pengasuh pondok pesantren, guru-guru dan alumni yang pernah mengenyam pendidikan di madrasah.
- 3) Sumber Tulisan seperti dokumen dan arsip madrasah yakni Piagam pendirian madrasah dari Depag Jawa Timur dan SK. Menteri Agama tentang perubahan Status Negeri madrasah.

b. Sumber Sekunder, diantaranya dari buku-buku atau referensi yang ada keterkaitan dengan penulisan skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Kritik Sumber*, adalah satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh selama penelitian, apakah sumber-sumber tersebut kredibel dan autentik atau tidak. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dengan menggunakan cara :

- a. Kritik ekstern, ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” (bahan materi) dari sumber sejarah.<sup>18</sup>
- b. Kritik intern, ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “dalam” (isi) dari sumber sejarah.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Helius, *Metodologi Sejarah*, 132.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 143.

3. *Interpretasi* atau penafsiran adalah upaya untuk melihat kembali pada sumber-sumber yang telah didapatkan dan telah melalui proses kritik sumber. Adakah hubungan antara sumber satu dengan sumber yang lain, sehingga akan muncul penafsiran-penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.
4. *Historiografi*, adalah menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapat dari penafsiran peneliti terhadap sumber sejarah dalam bentuk tertulis.<sup>20</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur Tahun 1956-1980” ini menggunakan sistematika penulisan, hal ini bertujuan agar mendapatkan susunan pembahasan yang terarah, serta memudahkan bagi para pembaca. Oleh karena itu sistematika penulisan skripsi akan penulis uraikan sebagai berikut :

*Bab I Pendahuluan*, Dalam bab ini akan disajikan secara global isi dari penelitian, di antaranya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan skripsi.

*Bab II Sejarah Berdirinya Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur*. Bab ini memberikan penjelasan mengenai

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 155.



awal mula berdirinya Madrasah Mu'allimin Mu'allimat di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, baik mengenai keadaan geografisnya maupun keadaan sosial yang melatar belakangi berdirinya madrasah.

*Bab III Perkembangan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur 1956-1980.* Bab ini akan mengkaji tentang perkembangan madrasah dalam bentuk periodisasi. Periodisasi tersebut berdasarkan kepala madrasah yang pernah memimpin, meliputi keadaan fisik maupun non fisik madrasah, sistem kurikulumnya, keadaan siswa dan siswinya, guru-gurunya serta kitab-kitab yang digunakan.

*Bab IV Faktor Penerapan Kurikulum 80% agama dan 20% umum di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur.* Bab ini memberikan penjelasan tentang faktor penerapan kurikulum 80% agama dan 20% umum di madrasah, yakni karena pemikiran dan peran KH. Abdul Fattah Hasyim dalam melestarikan tradisi keilmuan ulama *salaf*.

*Bab V Penutup.* Dalam bab terakhir ini penulis hanya menjelaskan mengenai kesimpulan dari inti pembahasan skripsi, keterbatasan studi serta kritik dan saran sebagai motivasi peneliti dalam menghasilkan tulisan yang lebih baik lagi.

## BAB II

### SEJARAH BERDIRINYA MADRASAH MU'ALLIMIN MU'ALLIMAT BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG JAWA TIMUR

#### A. Keadaan Geografis Madrasah Mu'allimin Mu'allimat

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat adalah salah satu unit pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Madrasah ini mempunyai karakteristik penerapan kitab-kitab *salaf* dalam pengembangan ilmu-ilmu keagamaan Islam, namun juga tanpa mengesampingkan ilmu-ilmu umum yang lain. Inilah salah satunya yang menjadikan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat berbeda dari madrasah lain.

Cikal bakal berdirinya Madrasah Mu'allimin Mu'allimat tidak bisa lepas dari sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Pondok Pesantren Bahrul Ulum ini berada di dusun Tambakberas yang terletak di desa Tambakrejo kecamatan Jombang kabupaten Jombang Jawa Timur.

Dusun Tambakberas sendiri terletak di sebelah Utara kota Jombang  $\pm 3$  km dari pusat kota. Pondok Pesantren Bahrul Ulum secara keseluruhan menempati areal tanah seluas  $\pm 10$  Ha, dengan sosio kultur *religious agraris*. Adapun batas-batas desa Tambakrejo adalah :

- ✓ Sebelah Barat berbatasan dengan desa Ploso Geneng
- ✓ Sebelah Timur berbatasan dengan desa Dapur Kejambon
- ✓ Sebelah Utara berbatasan dengan desa Mojokrapak

- ✓ Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sambong Dukuh.<sup>1</sup>

Tambakberas sendiri awalnya adalah sebuah dusun yang bernama *Gedang Barat*. Di kemudian hari nama tersebut berubah karena Kiai Hasbullah yakni ayah KH. Abdul Wahab Hasbullah, adalah seorang yang kaya dan dermawan. Dengan persawahannya yang luas, Kiai Hasbullah memiliki gudang padi yang besar, lokasinya berada di dekat kamar-kamar santri. Karena padi/beras tersebut sangat banyak dan besarnya gudang maka masyarakat menamakan desa Gedang Barat dengan nama *Tambakberas* (Jawa : Gudang Beras).<sup>2</sup>

Terdapat juga versi lain mengenai asal usul nama Tambakberas. Menurut penuturan sesepuh penduduk asli di sana, nama Tambakberas berawal dari kedatangan seorang pedagang dari luar daerah yang membawa barang dagangan berupa beras, pedagang tersebut berkeliling di sekitar desa. Namun karena suatu hal, beras-beras di dalam karung banyak yang tumpah di jalan, sehingga para penduduk pun berdatangan untuk memunguti beras-beras yang tumpah. Karena itulah daerah tersebut kemudian diberi nama Tambakberas.<sup>3</sup>

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat sejak tahun 1970 telah mempunyai bangunan sendiri yang berada ±100 m sebelah timur rumah KH. Abdul Fattah Hasyim. Madrasah Mu'allimin Mu'allimat sekarang telah mempunyai fasilitas ± 14 ruang kelas, ruang komputer, perpustakaan, musholla, kantin dan koperasi

---

<sup>1</sup> Arsip Profil Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur tahun 2006, 2.

<sup>2</sup> M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 198.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Sholeh (80 th), 05 April 2010 di Tambakberas Jombang.

sekolah. Adapun batas-batas Madrasah Mu'allimin Mu'allimat sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Asrama Al-Muhajirin III
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan PPP. Al-Fatimiyah dan PPP. Al-Amanah
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Gedung Serba Guna Bahrul Ulum
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Asrama Al-Hikmah.

## **B. Kondisi Sosial di Tambakberas Sebelum Madrasah Berdiri**

Berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Ulum ini berawal dari datangnya Abdus Salam pada tahun 1825 di dusun Gedang desa Tambakrejo kecamatan Jombang, selama kurang lebih 13 tahun Abdus Salam atau yang lebih dikenal dengan *Mbah Shoihah*<sup>4</sup> bergelut dengan semak belukar hingga akhirnya dapat merubah hutan menjadi perkampungan. Setelah itu pada tahun 1838 Abdus Salam bermaksud untuk berdakwah menyebarkan agama Islam, dengan membangun pesantren yang terdiri dari sebuah *musholla*, bilik kecil untuk santri dan tempat tinggal yang sederhana. Pondok pesantren tersebut dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *Pondok Selawe* atau *Telu* (karena mempunyai 3 lokal dengan 25 santri).<sup>5</sup>

Setelah Abdus Salam berpulang, kepemimpinan pondok ini dilanjutkan dua menantunya yaitu Kiai Uthman dan Kiai Sa'id. Karena santri yang datang

---

<sup>4</sup> Artinya bentakan. Konon julukan ini berawal karena bentakan Abdus Salam pada Residen Belanda yang bersikap kurang ajar, akhirnya Residen Belanda tersebut seketika mati. Sejak itulah Abdus Salam dikenal dengan nama *Shoihah*.

<sup>5</sup>Album Kenangan Mutakhorrijin Mutakhorrijat Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Tahun 2006, 16.

bertambah banyak, pondok ini dijadikan dua cabang, yakni :

1. Kiai Uthman mengembangkan pondok pesantren di Dusun Gedang dengan mengajarkan ilmu *Thoriqot* atau Tasawuf.
2. Kiai Sa'id mengembangkan pondok pesantren di sebelah Barat sungai dengan mengajarkan ilmu-ilmu *Shari'at*.<sup>6</sup>

Pesantren Kiai Uthman di kemudian hari tidak berkembang, karena Kiai Uthman tidak mempunyai putra laki-laki sebagai generasi penerus. Akhirnya sebagian santri Kiai Uthman diboyong oleh menantunya yang bernama Kiai Asy'ari ke desa Keras yang nantinya berkembang menjadi Pondok Pesantren Tebuireng, sedang sebagian yang lain pindah ke pesantren Kiai Sa'id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
*Pasca* wafatnya Kiai Sa'id dan Kiai Uthman, pondok ini dipimpin oleh

Kiai Hasbullah (putra Kiai Sa'id). Di bawah pimpinan Kiai Hasbulloh pondok pesantren berkembang pesat dan guna kelanjutan pondok pesantren beliau mengirimkan putra-putrinya belajar di pesantren, bahkan putranya yang tertua yakni Abdul Wahab, dikirim ke Makkah untuk menuntut ilmu.<sup>7</sup>

Perkembangan pondok pesantren ini mulai berkembang saat periode pengembangan kedua, saat kepemimpinan pesantren dipegang oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, cicit Abdus Salam. Setelah kembali dari belajar di Makkah, ia segera melakukan revitalisasi pondok pesantren dalam bidang pendidikan. Sistem pendidikan pondok pesantren yang sebelumnya berbentuk *halaqah* diubah

---

<sup>6</sup> Arsip Profil Pondok, 4-5.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 6.

menjadi sistem *madrasah*. Revitalisasi ini ditempuh selain pengaruh dari sistem belajar di Mekkah yang dibawa oleh Kiai Wahab, juga untuk menghadapi perkembangan sekolah-sekolah Belanda yang semakin menjamur.

Pada awalnya untuk memperkenalkan sistem baru ini, Kiai Wahab harus berhadapan dengan orang-orang terdekatnya, termasuk Kiai Hasbullah orang tuanya sendiri. Namun Kiai Wahab tetap kokoh dengan tekadnya untuk mengubah sistem pendidikan di pesantren, sehingga di kemudian hari Kiai Hasbullah mengizinkan dan mendukung perubahan tersebut.<sup>8</sup> Dengan sistem pendidikan madrasah ini, pondok pesantren Bahrul Ulum berkembang pesat dan pada tahun 1915 Kiai Wahab mendirikan madrasah yang pertama dengan nama *Madrasah Muballighin*.<sup>9</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam sejarah perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia, intervensi yang dilakukan oleh pihak Kolonial Belanda maupun Jepang sangat mempengaruhi serangkaian aktifitas yang terjadi di seluruh pondok pesantren di Indonesia. Begitupun di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, tidak hanya menjadi tempat para santri untuk menimba ilmu pengetahuan, namun juga menjadi tempat perjuangan untuk mengatur strategi ketika Indonesia diterpa kerusuhan. Terbukti pada tahun 1947 ketika terjadi Agresi Belanda I dan tahun 1948 terjadi juga Agresi Belanda II, sekitar 40% santri ikut berjuang membela

---

<sup>8</sup> Album Kenangan Mutakhorrijin, 17.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 20.

### Indonesia yang bergabung dalam pasukan *Hizbullah*.<sup>10</sup>

Ketika pertama kali KH. Abdul Fattah Hasyim (keponakan KH. Abdul Wahab Hasbullah dari adik termudanya yang bernama Fathimah) menapakkan kakinya di pondok pesantren Tambakberas kondisi santri menurun drastis, bahkan menurut beberapa riwayat santri yang tinggal di pondok ±12 orang. Kemerosotan pamor pesantren dan kuantitas santri pada waktu tidak hanya dialami oleh Pondok Pesantren Tambakberas saja, akan tetapi hampir seluruh pesantren yang ada di Jawa juga mengalami hal yang sama.

Hal ini bila diteliti lebih dalam disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah :

1. Situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan bagi masyarakat untuk memperdalam ilmu di pondok pesantren setelah melihat kekejaman pemerintah Jepang terhadap orang yang menentang kekuasaannya.
2. Adanya provokasi tentang stigma negatif belajar di pesantren, bahkan ada pihak-pihak yang sangat antipati terhadap pesantren dan berusaha menggembosi peran pesantren di masyarakat.
3. Kondisi perekonomian Indonesia yang semakin memburuk. Karena Jepang berusaha mengeruk kekayaan di Indonesia dengan program pekerjaan paksa (*Romusa*) sedang kekayaan tersebut bukan untuk kesejahteraan penduduk Indonesia.

---

<sup>10</sup> Nasir, *Mencari Tipologi*, 202.

Segala cara ditempuh oleh pihak penjajah untuk membatasi gerak umat Islam terutama pendidikan di pondok pesantren. Hal ini juga terjadi pada Madrasah Mubdil Fan. Dalam proses perjalanannya lembaga ini juga tidak luput dari intervensi pihak kolonial yang berakibat pada penutupan lembaga tersebut. Jepang beralih bahwasanya Madrasah Mubdil Fan dianggap telah menerapkan pola pendidikan yang isinya melakukan makar terhadap pemerintahan mereka.

Dengan ditutupnya Madrasah Mubdil Fan yang menjadi jantung pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, mengakibatkan keprihatinan yang dalam bagi segenap pengasuh pondok pesantren, tak terkecuali bagi KH Abdul Fattah Hasyim yang saat itu baru kembali dari *rihlah intelektual* di beberapa pondok pesantren di Jawa. Dengan bekal semangat keberanian yang tinggi dan berbagai lobi diplomatis, para kiai mencoba mempertahankan keberadaan madrasah.

Di antara usaha yang dilakukan adalah dengan mengajukan permohonan kepada Jepang atas nama guru yang mengajar di Tambakberas, setelah sebelumnya Jepang menolak pengajuan permohonan atas nama ranting NU Tambakberas. Dalam pengajuan permohonan ini KH. Abdul Fattah sebagai ketua dibantu oleh KH. Abdul Jalil, KH. Abdurrohman, Kiai Zubair, bapak Ma'ruf dan bapak Soihah, semua wajib hadir di Jombang untuk bersumpah pada Jepang. Dengan semangat yang tinggi, permohonan tersebut dikabulkan oleh Jepang.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Album kenangan Mutakhorriin MMA-BU. 2006. 20.

Setelah Madrasah Mubdil Fan dibuka kembali dan berganti nama dengan *Madrasah Ibtidaiyyah*, serta seiring dengan bertambahnya para santri yang berdatangan, tentunya menuntut pembenahan dan penambahan fasilitas pesantren. Salah satunya dengan dibukanya Pondok Putri ai-Lathifiyah pada tahun 1942 dan Pondok Putri al-Fathimiyah pada tahun 1951.

Selain itu perkembangan zaman juga mengharuskan generasi muda untuk berpendidikan tinggi dan berwawasan luas. Maka atas restu para kiai, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh KH. Abdul Fattah untuk mengembangkan dan meningkatkan kemajuan pendidikan Islam di Bahrul Ulum adalah membuat inovasi bidang pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, yakni dengan merintis berdirinya Madrasah Mu'allimin Mu'allimat sebagai jenjang lanjutan bagi tamatan Madrasah Ibtidaiyyah.

### **C. Awal Mula Berdirinya Madrasah Mu'allimin Mu'allimat**

Menyoal tentang awal mula berdirinya Madrasah Mu'allimin Mu'allimat ini tidak bisa lepas dari sosok kiai yang kharismatik, adalah KH. Abdul Fattah Hasyim sang inisiator dan peletak dasar ide pendirian jenjang lanjutan bagi lulusan Madrasah Ibtidaiyyah di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakheras. Kiai Fattah adalah salah satu keponakan KH. Abdul Wahab Hasbullah dari adik termudanya yang bernama Fathimah.

Obsesi Kiai Fattah dalam bidang pendidikan ini sangat tinggi. Menurut Kiai Fattah jenjang pendidikan yang harus ditempuh para santri di Tambakberas

tidak cukup hanya sebatas lulus Madrasah Ibtidaiyah saja. Maka setelah sukses mengoperasikan kembali Madrasah Ibtidaiyah (MI) dari cengkeraman penjajah, langkah selanjutnya adalah merintis berdirinya lembaga lanjutan bagi santri tamatan MI.

Kiai Fattah kemudian mengusulkan kepada beberapa pengasuh pondok pesantren, salah satunya KH. Abdul Wahab Hasbullah untuk mendirikan lembaga pendidikan baru di Tambakberas. Setelah mendapat persetujuan, Kiai Fattah meminta beberapa orang untuk diajak bermusyawarah. Di antara orang-orang yang terlibat dalam proses pendirian Madrasah Mu'allimin Mu'allimat selain KH. Abdul Fattah Hasyim adalah KH. Abdul Djalil dan bapak Abdur Rohim.<sup>11</sup>

Awalnya kegiatan belajar mengajar bagi tamatan MI ini bertempat di gedung depan rumah Kiai Fattah, gedung tersebut berbentuk *letter L* dan mempunyai 2 lantai. Sekarang gedung tersebut telah berubah menjadi Asrama Putra Maslakul Huda (Masda).<sup>12</sup> Ketika itu Kiai Fattah menyebut lembaga tersebut dengan nama *Madrasah Mu'allimin*, dengan jenjang pendidikan selama 4 tahun, karena mengacu pada *Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun* dan siswanya hanya khusus putra.

Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun adalah salah satu jenis sekolah yang pada waktu itu banyak didirikan dan dibentuk untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Nashir Fattah, 06 April 2010, di Tambakberas Jombang.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Syamsul Huda As, 05 April 2010, di Denanyar Jombang.

pegawai Departemen Agama, karena Departemen Agama baru berdiri pada tanggal 3 Januari 1946. Sebagaimana dinyatakan oleh Karel A. Steenbrink :

“...dalam salah satu nota *Islamic Education in Indonesia* yang disusun oleh bagian pendidikan Departemen Agama pada tanggal 1 September 1956, hal ini digambarkan sebagai berikut :

1. Memberi pengajaran agama di sekolah negeri dan partikular.
2. Memberi pengetahuan umum di madrasah.
3. Mengadakan Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).”<sup>13</sup>

Namun demikian, Madrasah Mu'allimin bukanlah sebuah sekolah yang dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan pegawai pemerintahan, khususnya Departemen Agama. Hanya sebatas penggunaan mata pelajaran umum yang mengacu pada kurikulum Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 Tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama *Muallimin* yang berarti guru atau pendidik yang dipilih Kiai Fattah, karena sesuai dengan tujuan didirikannya madrasah. Tujuan utama pendirian Madrasah Muallimin ini karena dilatar belakangi beberapa hal, di antaranya adalah :

1. Belum maksimalnya ilmu yang diperoleh siswa lulusan dari MI, terlebih ketika para santri sudah terjun di tengah-tengah masyarakat.
2. Belum adanya lembaga lanjutan setingkat sekolah menengah pertama dan tingkat sekolah menengah umum yang bernafaskan Islam dan mampu menjawab tantangan di masa mendatang.

---

<sup>13</sup> Karel A. Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994), 87.

3. Keinginan untuk mencetak kader guru atau kiai sebagai penerus perjuangan para Ulama'.

Tujuan-tujuan di atas mengindikasikan bahwa keberadaan lulusan MI di tengah masyarakat masih dianggap belum maksimal, karena zaman semakin bertambah maju dan menuntut adanya sumber daya manusia yang mumpuni. Selain itu, didirikannya lembaga lanjutan di Tambakberas ini sebagai upaya agar santri lebih mendalami berbagai macam ilmu dan kitab-kitab lain. Sebagaimana dinyatakan oleh Zamakhshary :

“...seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan yakni :

1. Keinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam lebih mendalam.
2. Keinginan memperoleh pengalaman hidup di pesantren.
3. Keinginan memusatkan studi di pesantren tanpa disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumahnya.”<sup>14</sup>

Sebagaimana madrasah-madrasah pada umumnya ketika itu, Madrasah Mua'llimin ini juga mengelola dan mempunyai sumber keuangan sendiri, tanpa mendapatkan subsidi dari pemerintah. Meskipun jumlah siswa ketika itu masih sedikit, namun tidak mempengaruhi eksistensi dan berjalannya proses belajar mengajar di madrasah. Begitu pula keadaan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas ketika Madrasah Mu'allimin baru berdiri, masih belum layak dan listrik belum ada. Selain itu keadaan bangunan madrasah belum sebagus

---

<sup>14</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*. 52.

sekarang, siswanya pun masih memakai *sandal* dan guru-gurunya masih banyak yang memakai sarung.<sup>15</sup>

Adapun susunan kepengurusan madrasah serta guru-gurunya ketika itu adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.I**

**Susunan Kepengurusan dan Guru-guru Madrasah Mu'allimin**

| No  | N A M A                     | J A B A T A N                                      |
|-----|-----------------------------|--|
| 1.  | KH. Abdul Fattah Hasyim     | Kepala Madrasah                                    |
| 2.  | KH. Abdul Djalil            | Wakil kepala madrasah                              |
| 3.  | Bapak Mamas dari Cirebon    | Guru sekaligus sebagai pengatur manajemen madrasah |
| 4.  | KH. Khudlori Irfan          | Guru   |
| 5.  | KH. Rosyad                  | Guru   |
| 6.  | KH. Nawawi                  | Guru   |
| 7.  | KH. Husni                   | Guru   |
| 8.  | Bapak Abdur Rohim dari Pare | Guru   |
| 9.  | Bapak Leo Lamatlao          | Guru   |
| 10. | Bapak Suprpto               | Guru   |
| 11. | Bapak Yasko                 | Guru   |
| 12. | Bapak Montesqi              | Guru   |

*Sumber Data : Hasil Wawancara dengan KH. Abdul Nashir Fattah, Bapak Ilham dan Bapak Kasturi.*

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Syamsul Huda As, 05 April 2010, di Denanyar Jombang.

Mengenai tahun pendirian Madrasah Muallimin ini terdapat beberapa perbedaan, sedang tanggal ataupun bulannya tidak diketahui. Setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi 2 versi tahun berdiri, yakni :

1. Madrasah Muallimin berdiri pada tahun 1956 M. pendapat ini menurut :
  - a. Bapak Ilham dari Perak (Alumni pertama Madrasah Muallimin 4 tahun)
  - b. KH. Djamaluddin Ahmad (Alumni pertama Madrasah Muallimin 6 tahun)
  - c. Bapak Syamsul Huda As, M. HI. (Alumni kedua Madrasah Muallimin 6 tahun)

Ketiganya sepakat bahwa berdasarkan kesaksiannya Madrasah Muallimin baru berdiri pada tahun 1956 M

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Madrasah Muallimin berdiri pada tahun 1953 M, hal ini berdasarkan piagam pendirian madrasah yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, tertanggal 5 Desember 1983 dengan nomor : Lm/3c/309.c/1983. Dalam piagam tersebut tertera Madrasah Muallimin berdiri pada tahun 1953 M dan didirikan oleh KH. Abdul Fattah Hasyim.<sup>16</sup>

Jika menilik pembuatan piagam pendirian tersebut terdapat beberapa bukti-bukti keotentikan. Karena piagam pendirian ini dikeluarkan oleh sebuah institusi/lembaga yakni Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, juga dibubuhi stempel dan tanda tangan pejabat yang bersangkutan. Sebagaimana tata persuratan dinas di lingkungan Departemen Agama adalah :

---

<sup>16</sup> Lihat lampiran 1

1. Terdapat lembaga/instansi yang mengeluarkan dokumen tersebut.
2. Tertera nomor surat.
3. Terdapat stempel atau tanda tangan pejabat pembuat dokumen.
4. Dibubuhi materai (jika ada).<sup>17</sup>

Namun pembuatan akta atau piagam tersebut setelah madrasah berusia  $\pm 30$  tahun, yakni pada tahun 1983, karena pada tahun tersebut ada akreditasi dan pendataan madrasah dari Departemen Agama Propinsi Jawa Timur.<sup>18</sup> Adanya distansi waktu antara pembuatan piagam pendirian dengan waktu berdirinya madrasah, yakni terdapat selang waktu  $\pm 30$  tahun, menyebabkan berkurangnya *kredibilitas* sebuah sumber sejarah, karena ketika tahun demi tahun berlalu, rincian ingatan berkurang kalau tidak menghilang.<sup>19</sup>

Menurut penuturan Bapak Ilham<sup>20</sup>, Madrasah Mu'allimin baru berdiri pada tahun 1956. Namun para siswa Madrasah Muallimin pada 2 tahun pertamanya banyak yang keluar dari madrasah. Penyebabnya adalah ketidak senangan siswa dengan mata pelajaran umum, karena mereka hanya menginginkan pelajaran agama saja, mereka juga masih menganggap mata pelajaran umum menyerupai sekolah Belanda. Sehingga siswa-siswa tersebut awalnya hanya sehari dua hari tidak mengikuti jam pelajaran, lama kelamaan mereka lalu keluar dari madrasah.

---

<sup>17</sup> <http://www.jateng.depag.go.id/file.pdf>

<sup>18</sup> Album Kenangan, 18.

<sup>19</sup> Heliuss. *Metodologi Sejarah*. 149.

<sup>20</sup> Bapak Ilham (72 th) adalah salah satu tokoh NU di desa Gading Mangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. dia adalah alumni pertama Madrasah Muallimin yang menamatkan jenjang 4 tahun dan juga salah satu sahabat dekat KH. Abdurrahman Wahid dan Ibu Sinta Nuriyah.

Kemudian bapak Ilham menambahkan, bahwa dia pada tahun 1952 masih duduk di kelas 2 MI, baru pada tahun 1956 duduk di kelas 6 MI lalu melanjutkan ke Madrasah Muallimin 4 tahun. Bapak Ilham juga menyebutkan beberapa nama alumni seangkatannya, di antaranya KH. Faiq Hasyim Idris (Pengasuh Pondok Pesantren Shalawat Wahidiyah Kedunglo Kediri) dan KH. Abdul Mujib (Pengasuh Pondok Pesantren di Malang).<sup>21</sup>

Selain itu jika menilik ijazah yang dimiliki oleh bapak Ilham,<sup>22</sup> dalam ijazah tersebut tertera tahun kelulusannya pada tahun 1960-1961. Jika pada tahun 1961 bapak Ilham lulus dari Madrasah Mu'allimin dan dia sebagai alumni pertama Madrasah Mu'allimin 4 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa berdirinya Madrasah Mu'allimin adalah pada tahun 1956.

Senada dengan bapak Ilham, menurut pendapat bapak Syamsul Huda As<sup>23</sup>, Madrasah Muallimin baru berdiri pada tahun 1956. Begitu juga KH. Djamaluddin Ahmad<sup>24</sup> menyatakan bahwa Madrasah Muallimin baru berdiri pada tahun 1956, bukan 1953 seperti yang tercantum dalam piagam pendirian madrasah.<sup>25</sup>

Namun menurut penuturan sumber yang tidak mau disebutkan namanya. Madrasah Mu'allimin sebenarnya berdiri pada tahun 1953. Ketika tahun 1953

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Ilham, 28 April 2010, di Gading Mangu Perak.

<sup>22</sup> Lihat lampiran.

<sup>23</sup> Bapak Syamsul Huda As (64 th). adalah alumni kedua Madrasah Mu'allimin 6 tahun. Dia adalah mantan Kepala MTsN Bahrul Ulum Tambakberas tahun 1970-1980 dan Dosen di IAIN fakultas Syari'ah dan Pasca Sarjana.

<sup>24</sup> KH. Djamaluddin Ahmad (67 th) adalah alumni pertama Madrasah Muallimin 6 tahun. beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Syamsul Huda As. 05 April 2010, di Denanyar Jombang. dan KH. Djamaluddin Ahmad, 15 Mei 2010, di Sambong Jombang.

Madrasah Mu'allimin belum bisa beroperasi secara resmi, karena para siswanya masih merangkap menjadi siswa MI. sehingga belum secara maksimal konsen di Madrasah Mu'allimin. Baru pada tahun 1956 siswa-siswa Madrasah Mu'allimin bisa konsen penuh belajar di Madrasah Mu'allimin dan tidak merangkap lagi. Tidak diketahui pasti apa penyebab siswa-siswa tersebut merangkap sekolahnya.<sup>26</sup>

Masalah perbedaan tahun berdiri ini dianggap tidak begitu vital oleh *dhuriyah* (keturunan) KH. Abdul Fattah Hasyim, karena yang terpenting adalah keberadaan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat hingga saat ini masih tetap ada dan berkembang dengan baik. Meskipun beberapa tahun yang lalu sempat terjadi kesalahpahaman ketika Peringatan 50 Tahun Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id namun hal tersebut dapat disikapi secara arif.

---

<sup>26</sup> Anonim, 03 April 2010, di Tambakberas Jombang.

**BAB III**  
**PERKEMBANGAN MADRASAH MU'ALLIMIN MU'ALLIMAT**  
**BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG JAWA TIMUR**  
**TAHUN 1956-1980**

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan, bahwa sistem madrasah baru dikenal di Indonesia pada permulaan abad ke-20. Sistem ini membawa beberapa perubahan yang positif dari segi materi maupun metodenya. Perubahan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tata cara yang digunakan sama dengan metode sekolah
2. Materi agama di madrasah dijadikan mata pelajaran pokok, di samping memberikan mata pelajaran umum.
3. Sekolah yang berciri khas agama Islam.<sup>1</sup>

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan yang menangani pendidikan dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan yang sesuai dengan tuntutan zaman, maka madrasah ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan memahami al-Qur'an dan al-Hadith yang mempunyai implementasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Tujuan tersebut dirumuskan bahwa Madrasah Mu'allimin Mu'allimat bertujuan untuk :

---

<sup>1</sup> Ibnu Zain, "Kelamin MMA-BU: Mempertegas Orientasi MMA-BU", Kharisma (edisi XVII tahun 2009), 10.

1. Membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap memahami pesan al-Qur'an dan al-Hadith, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dan Negara, serta beramal untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang diridloi Allah SWT.
2. Memajukan iklim pengetahuan agama Islam untuk pembangunan masyarakat dan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, untuk lebih memahami perkembangan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat mulai tahun 1956 hingga 1980, maka penulis akan menyajikannya dalam perodesasi berdasarkan kepala madrasah yang pernah memimpin Madrasah Mu'allimin Mu'allimat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### **A. Periode KH. Abdul Fattah Hasyim (1956-1960)**

Pada tahap awal berdirinya Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, secara formal belum ada jabatan "kepala sekolah", karena itu pucuk pimpinan madrasah dipegang langsung oleh KH. Abdul Fattah Hasyim. Sebagai pimpinan madrasah, Kiai Fattah banyak melakukan kebijakan-kebijakan untuk mengembangkan madrasah, namun hal ini juga tidak lepas dari keadaan sosial di Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

Salah satunya, pada tanggal 6 Juni 1956 KH. Abdul Hamid Hasbullah sebagai pimpinan tertinggi pondok pesantren Bahrul Ulum meninggal dunia. Maka kepemimpinan dan pengelolaan pondok pesantren dilanjutkan oleh Kiai

---

<sup>2</sup> Nasir, *Mencari Tipologi*, 218.

Fattah, karena KH. Abdul Wahab yang seharusnya memimpin pondok, masih disibukkan dengan kegiatan organisasi di luar pesantren, salah satunya adalah Jam'iyah Nahdlatul Ulama.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, mengingat Madrasah Mu'allimin masih berusia sangat muda, serta Kiai Fattah sebagai pimpinan madrasah juga tidak bisa bertanggung jawab secara penuh. Sehingga Kiai Fattah mempercayakan menejeman madrasah kepada Bapak Mamas. Sebagai tenaga edukatif non keluarga pesantren, bapak Mamas hanya menjalankan kegiatan operasional madrasah. Namun pada tahun 1960 Bapak Mamas harus pulang ke tanah kelahirannya di Cirebon,<sup>4</sup> sehingga Kiai Fattah harus membagi tugasnya mengelola pondok pesantren dan madrasah.

Pada tahun 1958, Kiai Fattah membuka kelas untuk putri yang dinamakan *Madrasah Mu'allimat*. Faktor pendirian madrasah untuk putri ini adalah :

1. Karena obsesi Kiai Fattah untuk memajukan dunia pendidikan di pondok pesantren Bahrul Ulum sangat tinggi,<sup>5</sup>
2. Pendidikan juga hak semua santri di Bahrul Ulum tanpa terkecuali, dan
3. Semakin banyaknya santri yang menuntut ilmu di Bahrul Ulum.

Dengan menggunakan lokasi yang sama, yakni di depan rumah Kiai Fattah, para siswa Mu'allimin masuk pagi dan para siswi Mu'allimat masuk siang. Sejak saat itu madrasah ini dinamakan *Madrasah Mu'allimin Mu'allimat* dengan masa belajar 4 tahun.

---

<sup>3</sup> Arsip Profil Pondok, 7.

<sup>4</sup> Album Kenangan, 18.

<sup>5</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Nashir Fattah, 06 April 2010, di Tambakberas Jombang.

Adapun kurikulum Madrasah Mu'allimin Mu'allimat adalah hasil modifikasi para pengasuh pondok pesantren yang bobot perbandingannya lebih banyak muatan mata pelajaran agama daripada umum, yakni 80% agama dan 20% umum. Penggunaan istilah agama dan umum ini hanya sebatas membedakan antara mata pelajaran kurikulum lokal pesantren dan mata pelajaran yang diprogramkan oleh pemerintah, bukan menyangkut substansi dari muatan mata pelajaran tersebut.

Selain kurikulum hasil modifikasi pengasuh, kurikulum yang diajarkan pada masa rintisan awal Madrasah Mu'allimin Mu'allimat adalah kurikulum yang mengacu pada PGA 4 tahun dengan pelajaran agama menggunakan kitab kuning.

Oleh karena itu, menurut penuturan Bapak Ilham, siswa Madrasah Mu'allimin Mu'allimat ketika kelas 4 bisa mengikuti ujian negara. Namun ujian tersebut bertempat di sebuah sekolah di daerah Kediri, karena Madrasah Mu'allimin Mu'allimat belum memadai untuk mengadakan ujian mandiri.<sup>6</sup>

Pada beberapa tahun pertama berdirinya madrasah, mata pelajaran *Nahwu* dan *Saraf* sudah tidak diajarkan lagi pada kelas 1 di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, karena kedua materi tersebut yang memakai kitab *Alfiyah Ibnu Malik* dan *Nadhm al-Maqsud* sudah dikhatamkan di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun mata pelajaran agama dan umum yang diajarkan di antaranya adalah :

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Ilham, 28 April 2010, di Perak Jombang.

**Tabel 3.I**

**Mata Pelajaran dan Kitab-kitab yang diajarkan tahun 1956-1960-an**

| <b>Mata Pelajaran Agama</b> |                |                     |              |
|-----------------------------|----------------|---------------------|--------------|
| <b>Mat. Pel</b>             | <b>Kitab</b>   | <b>Mat. Pel</b>     | <b>Kitab</b> |
| Tafsir                      | تفسير الجلالين | Fiqih               | فتح الوهاب   |
| Ilmu Tafsir                 | -              | <i>Ushl al-Fiqh</i> | لب الأصول    |
| <i>Hadith</i>               | تجريد الصريح   | <i>'Arudl</i>       | عروض         |
| Ilmu <i>Hadith</i>          | مصطلح حديث     | <i>Balaghoh</i>     | جوهر المكنون |
| <b>Mata Pelajaran Umum</b>  |                |                     |              |
| B. Indonesia                | B. Inggris     | B. Daerah           | Aljabar      |
| Ilmu Ukur                   | Ilmu Alam      | Ilmu Hitung         | Ilmu Hayat   |
| Ilmu Bumi                   | Sejarah        | Tatanegara          | Pendidikan   |

*Sumber : Ijazah alumni Madrasah Muallimin Muallimat tahun 1961.<sup>7</sup>*

Pada periode awal ini, siswa-siswi Madrasah Mu'allimin Mu'allimat juga sudah diberi wewenang untuk mengajar di kelas bawahnya. Selain karena faktor kemampuan dalam keilmuan sudah mencukupi, faktor usia yang rata-rata sudah tua juga turut mempengaruhi. Hal tersebut bertujuan untuk menyiapkan siswa-siswi Madrasah Mu'allimin Mu'allimat ketika kembali ke masyarakat.

Selain standar kelulusan dari ujian Negara, Madrasah Mu'allimin Mu'allimat juga mempunyai standar kelulusan sendiri. Ujian akhir madrasah

<sup>7</sup> Lihat lampiran.

meliputi ujian tulis dan ujian lisan, ujian lisan tersebut berupa membaca kitab tertentu disertai dengan *tarkib*, *i'rab* dan penjelasannya. Selain itu juga ada standar nilai kelulusan yang setiap tahun mengalami perubahan.

Unsur guru dan murid dalam suatu lembaga pendidikan adalah memegang peran yang penting di samping perlu adanya sarana yang cukup memadai. Sebagaimana di madrasah-madrasah lainnya yang berada di lingkungan pondok pesantren, istilah guru ataupun panggilan guru hampir tidak pernah dijumpai, karena di kalangan pondok pesantren lebih dikenal dengan sebutan *ustadz*.

Begitu pula di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, guru/ustadz di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat pada periode pertama bukan hanya dipanggil *ustadz* namun juga *kiai*. Di antara ustadz dan kiai tersebut adalah : KH. Abdul Fattah Hasyim, KH. Abdul Djalil, KH. Abdurrahim, KH. Khudlori Irfan, KH. Abdurrahman, KH. Rosyad,<sup>8</sup> KH. Husni, Bapak Nawawi, Bapak Mamas, Bapak Leo Lamatla<sup>9</sup>, Bapak Yasko, Bapak Montesqi dan Bapak Suprpto.<sup>10</sup>

Menurut penuturan Bapak Ilham, Madrasah Mu'allimin Mu'allimat pernah menerima bantuan guru yang dikirim oleh Prof. Dr. Mahmoud Syalthout (Rektor Universitas Al-Azhar Kairo Mesir).<sup>11</sup> Tenaga pengajar tersebut berjumlah 2

<sup>8</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Nashir Fattah, 06 April 2010, di Tambakberas Jombang.

<sup>9</sup> Adalah seorang *muallaf* mantan Pastur dari daerah Sragen yang masuk Islam setelah berdebat dengan Kiai Fattah, kalau dalam debat tersebut Kiai Fattah kalah maka beliau siap digorok lehernya, namun jika menang maka Leo harus masuk Islam. Akhirnya Kiai Fattah menang, Leo pun masuk Islam dan nama Leo diganti menjadi Yasir. Selanjutnya Yasir mengabdikan dirinya untuk mengajar mata pelajaran umum di Madrasah Muallimin Muallimat. (Hasil Wawancara dengan Bapak Kasturi dan Bapak Ilham).

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Ilham, 28 April 2010, di Perak Jombang

<sup>11</sup> Album Kenangan, 21.

orang, mereka bertempat tinggal di daerah kabupaten dan mereka mengajar di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat lebih kurang selama 3 tahun.

Namun karena metode pengajaran yang digunakan oleh kedua tenaga pengajar tersebut kurang mendapat tempat di hati para siswa Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, selain karena metode yang digunakan adalah metode yang lazim digunakan oleh mahasiswa-mahasiswa Al-Azhar Kairo, juga bahasa pengantar yang dipakai adalah bahasa Arab.<sup>12</sup> Sehingga sedikit menyulitkan para siswa yang dalam kesehariannya hanya mendengarkan penjelasan kitab dari guru dan sesekali bertanya untuk mencerna penjelasannya.

Sedang murid-murid Madrasah Mu'allimin Mu'allimat sebagian besar bertempat di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, namun ada juga yang bertempat di luar pondok pesantren terutama yang berasal dari sekitar desa Tambakberas. Selain itu faktor usia bagi murid-murid Madrasah Mu'allimin Mu'allimat tidak menjadi persyaratan utama. Terbukti dengan banyaknya siswa-siswi yang masuk Madrasah Mu'allimin Mu'allimat telah menamatkan pendidikan setingkat MTs dan MA di luar pesantren. Tak jarang pula murid yang telah lulus dari MI di luar pesantren, harus mengulang MI lagi.

## **B. Periode KH. Abdurrahman Wahid (1961-1963)**

Di masa KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), juga belum ada jabatan formal kepala madrasah. Kiai Fattah mempercayakan menejeman madrasah

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Ilham, 28 April 2010, di Perak Jombang

kepada Gus Dur, sedangkan kebijakan-kebijakannya tetap atas persetujuan Kiai Fattah. Namun kepemimpinan Gus Dur di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat hanya selama 2 tahun, karena Gus Dur harus pulang ke Jakarta. Selanjutnya selama beberapa bulan madrasah ini dipegang kembali oleh KH. Abdul Fattah.<sup>13</sup>

Pada masa Gus Dur memimpin Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, penulis hanya menemukan beberapa perkembangan dan perubahan dalam Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Yakni pada tahun 1964 atas kesepakatan bersama antara KH. Abdul Fattah dengan pengasuh pondok pesantren lainnya, kurikulum PGA 4 tahun disempurnakan menjadi 6 tahun, sehingga jenjang pendidikan di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat menjadi 6 tahun. Sebagai alumni pertamanya adalah KH. M. Djamaluddin Ahmad, yang kemudian diambil menantu oleh Kiai Fattah dan sekarang menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Bahrul Ulum<sup>14</sup>

Setidaknya ada 2 faktor yang melatar belakangi perubahan tersebut, yaitu :

1. Madrasah Muallimin Muallimat 4 tahun dirasa masih belum memadai.
2. Seiring dengan arus perkembangan pendidikan banyak lulusan madrasah yang ingin melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi.

Jadi pada periode ini sebagian besar hanya melanjutkan hal-hal yang telah dirumuskan pada tahun-tahun sebelumnya, menyangkut guru-gurunya, mata pelajaran serta kitab yang diajarkan. Namun kuantitas siswa dan siswinya tetap mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 18.

<sup>14</sup> Nasir, *Mencari Tipologi*, 212.

### C. Periode KH. Ahmad Al-Fatih (1964-1976)

Setelah Gus Dur kembali ke Jakarta dan Kiai Fattah kembali menangani Madrasah Mu'allimin Mu'allimat selama beberapa bulan. Beberapa tahun sebelumnya, tepatnya pada tahun 1961, Ahmad Al-Fatih putra sulung almarhum KH. Abdur Rohim Hasbullah pulang dari belajarnya di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Secara kebetulan juga pada tahun 1966 Gus Dur pulang ke Jakarta, sehingga tugas dan posisi Gus Dur di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat dipasrahkan kepada Ahmad Al-Fatih.

Pada periode KH. Ahmad Al-Fatih ini banyak dilakukan pembenahan-pembenahan. Dalam bidang kurikulum, buku-buku pegangan guru, serta sarana dan prasarana yang lain. Kiai Fattah pun tidak ikut mengurus masalah pengelolaan, karena Al-Fatih diberi kewenangan penuh atas berjalan dan tidaknya Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Namun Madrasah Mu'allimin Mu'allimat tetap dalam pengawasan dan kebijakan-kebijakan dari Kiai Fattah.<sup>15</sup>

Begitu juga dalam hal perubahan status "Negeri" untuk Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Bertepatan dengan lawatan Menteri Agama yang ketika itu dijabat oleh KH. M. Dahlan, tepatnya pada tahun 1969 atas prakarsa KH. Abdul Wahab Hasbullah turun SK Menteri Agama Nomor : 23/1969 tanggal 4 Maret 1969.<sup>16</sup> Perubahan status Negeri tersebut juga banyak terjadi di Jombang dan Indonesia pada umumnya, karena penyediaan guru yang semula untuk

---

<sup>15</sup> Album Kenangan, 18

<sup>16</sup> Lihat Lampiran.

memberikan bantuan tenaga guru agama dianggap mencukupi, maka diadakan pensiutan dan sebagian PGAN serta semua PGA Swasta diubah dan dijadikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.<sup>17</sup>

Awalnya Kiai Fattah tidak serta merta menerima tawaran KH. Abdul Wahab Hasbulloh untuk merubah status madrasah. Dalam musyawarah dewan pengasuh tentang perubahan status ini, Kiai Fattah menolak perubahan tersebut. Namun karena banyak pengasuh yang mendukung pendapat Kiai Wahab, akhirnya Kiai Wahab membesarkan hati Kiai Fattah dengan perkataan, "*Wes ta Tah...terimoen sek, mengko nek kapan gak cocok, metu.*"<sup>18</sup> Jawab kiai Fattah "*Ngge nek kapan pun mlebu mboten bakal metu*"<sup>19</sup>. Hal ini tidak lepas dari komitmen Kiai Fattah untuk mempertahankan prinsip dan ajaran-ajaran yang di rintis oleh Ulama *salaf*.<sup>20</sup>

Setelah melalui pertimbangan dan pemikiran yang matang, tawaran tersebut akhirnya diterima oleh Kiai Fattah. Sehingga wujud kongkritnya setelah Madrasah Mu'allimin Mu'allimat berstatus Negeri, ciri khas pesantren yang berupa kurikulum kitab-kitab *salaf* di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat tidak sampai tergesur, serta tetap menjadi menu utama dalam proses belajar mengajar di madrasah ini.

---

<sup>17</sup> Abdul Ghafir, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Solo: Ramadhani, 1993), 14.

<sup>18</sup> "Sudahlah Fatah...diterima saja, jika nanti ada ketidaksesuaian, maka keluarlah (Madrasah Muallimin pisahkan dari pemerintah)."

<sup>19</sup> "Iya, jika sudah terlanjur masuk sulit untuk keluar."

<sup>20</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Nashir Fattah, 06 April 2010, di Tambakberas Jombang.

Perubahan status Negeri tersebut menyebabkan adanya pembagian kelas di madrasah, klasifikasinya sebagai berikut :

1. Kelas 1 sampai 3 menjadi MTs. AIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri), dikepalai oleh Drs. Syamsul Huda AS.
2. Kelas 4 sampai 6 menjadi MA. AIN (Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri), dikepalai oleh KH. Ahmad Al-Fatich AR.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, Madrasah Mu'allimin Mu'allimat mempunyai 2 stambuk, yakni stambuk Tsanawiyah atau Aliyah sendiri dan stambuk Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, karena sistem administrasi di Indonesia pada waktu itu nampaknya belum stabil (paska G30S/PKI).<sup>22</sup> Namun pengklasifikasian ini hanya bersifat formal, pada hakikatnya semua tetap Madrasah Mu'allimin Mu'allimat.

Dampak dari status "Negeri" pada Madrasah Mu'allimin Mu'allimat juga berimbas pada program-program pendidikan dan kurikulum yang harus mengikuti pemerintah. Namun perubahan status menjadi Negeri juga membawa berkah tersendiri bagi guru-guru Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, atas jasa KH. Abdul Wahab Hasbullah semua staf diangkat sebagai Pegawai Negeri.

Meskipun demikian, pada 2 tahun pertama pemerintah masih memberi kelonggaran untuk tetap menerapkan kitab-kitab *salaf* di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Mata pelajaran agama relatif tetap tidak ada perubahan, hanya mata pelajaran umum saja yang mengalami penyesuaian dengan kurikulum

---

<sup>21</sup> Nasir, *Mencari Tipologi*, 212.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Syamsul Huda As, 05 April 2010, di Denanyar Jombang.

Tsanawiyah dan Aliyah, karena awalnya adalah kurikulum PGA 6 tahun. Begitu pula untuk pelaksanaan ujian akhir, soal-soal ujian akhir mata pelajaran agama masih memakai bahasa Arab.

Pada tahun 1971 terjadi peralihan gedung madrasah yang semula berada di depan rumah Kiai Fattah beralih ke sebelah Timur, lebih kurang 1 km dari lokasi pertama. Gedung baru tersebut diresmikan oleh Menteri Agama RI Mukti Ali dan peletakan pondasi pertamanya berada tepat di bangunan *musholla* yang sekarang.<sup>23</sup>

Setelah perubahan status dari Swasta menjadi Negeri berjalan lebih kurang selama 2 tahun, apa yang dikhawatirkan oleh Kiai Fattah terjadi. Perkembangan kurikulum *salaf* di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Negeri atau MTs, AIN dan MA. AIN menjadi agak terganggu, karena adanya desakan kurikulum pemerintah pada madrasah. Tepat setelah wafatnya KH. Abdul Wahab Hasbullah, yakni pada tahun 1971 pemerintah mengharuskan pelaksanaan kurikulum pemerintah.

Selain itu, keharusan mengikuti kurikulum pemerintah juga mengurangi independensi pesantren. Karena dengan menyelenggarakan sistem pendidikan formal, konsekuensinya madrasah harus mengikuti standar-standar yang ditetapkan pemerintah, juga kemungkinan timbulnya orientasi "*ijazah minded*" bagi siswa-siswi. Sebagaimana penuturan Prof. Dr. Mujamil Qomar : "Kelemahan lainnya lagi adalah timbulnya orientasi ekonomis di kalangan pesantren yang bisa mengurangi kadar keikhlasan santri ketika belajar di pesantren. Para santri boleh

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Nashir Fattah, 06 April 2010, di Tambakberas Jombang.

jadi mengharap memperoleh ijazah sebagai "tiket" untuk memperoleh kedudukan atau pekerjaan tertentu di masa depan."<sup>24</sup>

KH. Abdul Nashir Fattah mengistilahkan keadaan madrasah ketika itu dengan "*Mu'allimin pernah mati suri*",<sup>25</sup> karena eksistensi Madrasah Mu'allimin Mu'allimat sebagai madrasah yang mempunyai ciri khas penerapan kitab-kitab *salaf* dalam kurikulumnya, selama berganti status menjadi Negeri ciri khas tersebut mulai memudar tergantikan mata pelajaran umum yang semakin banyak.

Atas dasar itulah maka pada tahun 1972, status negeri pada Madrasah Mu'allimin Mu'allimat harus dilepaskan. Artinya MTs. AIN dan MA. AIN dipisahkan dari Madrasah Mu'allimin Mu'allimat dan menjadi madrasah sendiri.

Kiai Fattah pun kembali mendirikan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat yang mandiri dengan menggabungkan kurikulum pesantren, PGA 6 tahun dan sedikit pelajaran umum.

Kiai Fattah memulai dari nol lagi untuk menjaga kemandirian dan kemurnian kurikulum tersebut. Kepala madrasah saat itu adalah KH. Achmad al-Fatih AR yang merangkap jabatan sebagai kepala MAAIN. Secara bertahap status Negeri pada Madrasah Mu'allimin Mu'allimat terlepas total pada tahun 1977. Sebagaimana dijelaskan oleh Ghafir dalam *Pengenalan Kurikulum Madrasah* :

Pada tahun 1975 dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama nomor 6 tahun 1975, Menteri Pendidikan

---

<sup>24</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2002), 82.

<sup>25</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Nashir Fattah, 06 April 2010, di Tambakberas Jomoang.

dan Kebudayaan nomor 037/U/1975 dan Menteri Dalam Negeri nomor 36 tahun 1975, tentang peningkatan mutu pada madrasah.

Sebagai realisasi dari SKB tersebut, maka pada tahun 1976 Departemen Agama mengeluarkan kurikulum standar untuk madrasah, baik untuk Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah.<sup>26</sup>

Sementara itu kedua madrasah negeri tersebut yakni MTs<sup>A</sup>.<sup>1</sup>N dan MAAIN membuka pendaftaran kelas 1 MTsN dari siswa-siswi tamatan SD dan MI, begitupun dengan MA. AIN. Sekarang kedua madrasah tersebut telah berkembang pesat menjadi MTsN Tambakberas dan MAN Tambakberas dan lokasinya masing masing berada di sekitar Tambakberas.

#### **D. Periode KH. Ahmad Nashrullah AR. (1977-1979)**

Pada periode ke-empat ini, hampir tidak ditemukan sumber yang benar-benar pasti. Karena masing-masing sumber menyebutkan angka tahun yang berbeda-beda dengan Kepala Madrasah yang berbeda pula, baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan, maka hanya beberapa hal saja yang dapat dikaji.

Namun penulis mengambil tahun 1977-1979 adalah periode KH. Ahmad Nashrullah sebagai kepala madrasah, berdasarkan adanya peristiwa pendirian sekolah eksperimen. Kepemimpinan Kiai Nashrullah tidak berlangsung lama, karena terdapat ijazah salah satu alumni yang pada tahun 1979 kepala madrasah dipegang oleh KH. Amanullah AR.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ghafir, *Pengenalan Kurikulum*, 16.

<sup>27</sup> Lihat lampiran.

Pada tahun 1977 setelah KH. Abdul Fattah Hasyim wafat. Saat itulah generasi penerus pondok pesantren Bahrul Ulum dituntut pengabdianya untuk mengembangkan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Maka dua tahun setelah Kiai Fattah wafat, tepatnya pada tahun 1979 didirikan sebuah *Sekolah Eksperimen* dengan jenjang pendidikan 2 tahun, yang diprakarsai oleh KH. Ahmad Nashrullah Abdurrohim dan dibantu oleh M. Wahib Ya'kub.<sup>28</sup>

Sekolah Eksperimen ini tujuannya adalah untuk menyaring siswa baru yang pengetahuan agamanya dinilai masih kurang. Salah satunya para siswa lulusan sekolah umum di luar pesantren yang berminat masuk ke Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Sekolah Eksperimen ini pada akhirnya bergabung dengan MI, dengan nama *MI Program Khusus*, dengan penempatan di kelas 5 dan 6.

Dengan mengikuti sekolah persiapan tersebut diharapkan siswa baru dapat mengikuti pelajaran di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Namun sekolah tersebut tidak berjalan lama, karena baru beberapa tahun terpaksa ditutup. Tidak diketahui secara pasti apa penyebab penutupan sekolah tersebut.

#### **E. Periode KH. Amanullah AR. (1979-1980)**

Pada masa ini juga hanya terdapat satu sumber tertulis tentang mata pelajaran agama dan umum yang diajarkan dan beberapa peristiwa penting di Madrasah Muallimin Muallimat. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi :

---

<sup>28</sup> Album Kenangan, 21.

**Tabel 3.2**  
**Mata Pelajaran Agama dan Umum**

| <b>Mata Pelajaran Agama</b> |                           |                     |                  |
|-----------------------------|---------------------------|---------------------|------------------|
| <b>Mat. Pel</b>             | <b>Kitab</b>              | <b>Mat. Pel</b>     | <b>Kitab</b>     |
| Tafsir                      | تفسير الجلالين            | Fiqih               | فتح الوهاب       |
| Nahwu                       | الفية ابن مالك            | Saraf               | نظم المقصود      |
| Tauhid                      | الداسقى على ام البراهين   | Tarikh              | تاريخ التشريع    |
| Ilmu Tafsir                 | فيض الخير و خلاصة التقرين | <i>Ushl al-Fiqh</i> | لب الأصول        |
| <i>Hadith</i>               | بلوغ المرام               | <i>'Arudl</i>       | العروض بالجدول   |
| Ilmu <i>Hadith</i>          | مصطلح حديث                | <i>Balaghoh</i>     | جوهر المكنون     |
| Tasawuf                     | كفاية الأتقياء            | Mantiq              | سلم المنورق      |
| Qaqaid al-Fiqh              | نظم الفرائد البهية        | B. Arab             | العربية للناشئين |
| <b>Mata Pelajaran Umum</b>  |                           |                     |                  |
| B. Indonesia                | B. Inggris                | Tata Buku           | Matematika       |
| IPS                         | IPA                       | Ilmu Jiwa           | PMP              |
| Geografi                    | Sejarah                   | Tatanegara          | Pendidikan       |

Sumber : *Ijazah Alumni Tahun 1979.*<sup>29</sup>

Setelah mengalami masa kevakuman selama  $\pm 3$  tahun, ternyata siswa-siswi yang mendaftar dari lulusan Sekolah Umum dan Madrasah Ibtidaiyah di luar lingkungan pondok pesantren semakin banyak, terutama yang berminat masuk di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Maka para pengasuh pondok pesantren memandang perlu untuk menghidupkan kembali Sekolah Eksperimen, yang diberi

<sup>29</sup> Lihat Lampiran.

nama "Sekolah Persiapan Muallimin Muallimat" (*Madrasah al-I'dadiyah li al-Mu'allimin wa al-Mu'allimat al-Ulya*) dengan masa belajar 2 tahun.

Adapun kurikulum untuk Sekolah Persiapan Mu'allimin Mu'allimat (SPMMA) ditentukan sendiri oleh Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Bahru! Ulum. Guru yang mengajar di SPMMA dapat dikatakan sedikit, yakni sekitar 7 orang, karena yang ditangani juga tidak sebanyak di tingkat Madrasah Mu'allimin Mu'allimat..

Pada tahun 1980-1981 Madrasah Mu'allimin Mu'allimat memiliki 2 Kepala Madrasah, yakni Madrasah Mu'allimin dikepalai oleh KH. Abdul Djalil dan Madrasah Mu'allimat dikepalai oleh KH. Ahmad Nasrullah. Namun dualisme kepemimpinan ini berdampak negatif. Akhirnya pada tahun 1983-1984 Madrasah Mu'allimin dan Madrasah Mu'allimat disatukan kembali di bawah satu kepala Madrasah, yakni oleh KH. Abdul Djalil dan KH. Ahmad Nashrullah sebagai wakilnya.

## BAB IV

### FAKTOR PENERAPAN KURIKULUM 80% AGAMA dan 20% UMUM

#### A. Pemikiran KH. Abdul Fattah Hasyim

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum yang terletak di desa Tambakberas kecamatan Jombang, telah berdiri selama lebih kurang 54 tahun silam. Didirikan oleh KH. Abdul Fattah Hasyim sebagai jenjang pendidikan lanjutan bagi santri Bahrul Ulum yang telah lulus Madrasah Ibtidaiyah, sehingga keberadaannya menjadi pelengkap madrasah-madrasah lain di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas.

KH. Abdul Fattah Hasyim sebagai peletak dasar ide pendirian Madrasah Mu'allimin Mu'allimat di Bahrul Ulum Tambakberas adalah sosok kiai yang kharismatik, memiliki pemikiran modern dan mempunyai jangkauan pemikiran ke depan terhadap pendidikan yang dikelolanya. Maka untuk mengetahui mengapa kurikulum 80% agama dan 20% umum diterapkan di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, tidak bisa lepas dari pemikiran KH. Abdul Fattah Hasyim tentang pendidikan di Bahrul Ulum.

Penitikberatan pada kurikulum agama dengan mempertahankan materi kitab-kitab *klasik* (kitab hasil inovasi *Ulama'salaf*), dilengkapi dengan mata pelajaran umum seperti Matematika/Ilmu Hitung, Ilmu Bumi, Ilmu Hayat, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, merupakan gambaran bahwa pendidikan yang berbasis agama ditambah dengan pengetahuan umum sebagai modal peserta didik

dalam menggali potensi dunia dan media berinteraksi dengan masyarakat merupakan salah satu tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh Kiai Fattah.

Kurikulum 80% agama di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat sebagian besar menggunakan kitab kuning. Kitab kuning adalah idiom yang sangat melekat atau bahkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam ranah keilmuan di pesantren. Kitab-kitab klasik tersebut bila dilihat dari sudut pandang masa kini, menjamin keberlangsungan tradisi yang benar untuk melestarikan ilmu pengetahuan agama.

Kitab-kitab tersebut dikenal dengan istilah kitab kuning. Di wilayah Timur Tengah, kitab kuning ini disebut dengan *al-kutub al-qadimah*, sebagai kebalikan dari *al-kutub al-ashriyyah*. Kitab-kitab ini memiliki ciri-ciri :

1. Penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil, seperti *kitabun, babun, fashlun*, dan seterusnya.
2. Tidak menggunakan tanda baca yang lazim dan tidak memakai tanda baca.
3. Selalu digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu, seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al-madzhab, al-ashlah, al-shalih*, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang diwariskan kepada umat Islam oleh para imam besar masa lalu. Hal ini tidak lepas dari metode *oral* yang digunakan untuk menyampaikannya, metode ini akan terus menjamin orisinalitas keilmuan dan

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 127.

seorang santri dapat mengerti makna perkata dan memahami susunan gramatikalnya.<sup>2</sup> Inilah salah satu tradisi agung di Indonesia yang muncul dalam pesantren untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab kuning tersebut.<sup>3</sup>

Di samping itu Kiai Fattah ingin membentuk kader-kader santri yang memiliki kualifikasi "*ulama plus*", yaitu seorang ulama yang menguasai Ilmu Agama sekaligus menguasai Ilmu Umum, maka kader-kader santri yang dikehendaki oleh Kiai Fattah dapat mengoptimalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat dengan merespon persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Selain itu tujuan Kiai Fattah dalam mengelola Pendidikan Islam di pondok pesantren Bahrul Ulum adalah :

1. Agar para santri mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang kuat dan mendalam
2. Menguasai ajaran Islam *'ala ahl al-sunnah wa al-jamaah*
3. Mampu membawa perubahan di masyarakat dengan membawa nilai nilai ajaran Islam yang dibawa Ulama *salaf al-salihin*.<sup>4</sup>
4. Memperdalam keilmuan agama (*tafaqquh fi al-din*), sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Taubah; 122 :

<sup>2</sup> Abdul Kholiq Hasan, "*Memudarnya Kurikulum Ulama; Refleksi atas Lunturnya Prinsip-prinsip Pendidikan Pondok Pesantren NU*". Kharisma Edisi XVII (2009), 3.

<sup>3</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), 17.

<sup>4</sup> M. Yusuf, Nh. "*Studi Pemikiran KH. Abdul Fattah Hasyim Tentang Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum*", (Skripsi, STAI Bahrul Ulum, Jombang), 56.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ، فَلَوْ لَأَمَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ .

Artinya :

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”<sup>5</sup>

Selain itu tujuan pendidikan Kiai Fattah juga sangat sesuai dengan salah satu hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ .

“Barangsiapa menginginkan kebahagiaan di dunia maka kuncinya adalah dengan ilmu, barangsiapa menginginkan kebahagiaan di akhirat maka kuncinya adalah dengan ilmu, dan barangsiapa menginginkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat maka kuncinya adalah ilmu.”

Dalam merancang materi pendidikan, model pendidikan yang diterapkan oleh Kiai Fattah sebagian besar dipengaruhi model pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Tebuireng. Karena Kiai Fattah adalah juga santri KH. Hasyim Asyari yang *mondok* lama di Tebuireng, setelah beberapa tahun sebelumnya Kiai

<sup>5</sup> Al-Qur’an, 9 (al-Taubah): 122.

Fattah juga *mondok* di pondok pesantren Mojosari Nganjuk dan Siwalan Panji Sidoarjo.

Kiai Fattah berada di pondok pesantren Tebuireng sekitar tahun 1930-an. Ketika itu di Tebuireng antara tahun 1916 dan 1934 tengah mengadakan pembaruan yang dibawa oleh Kiai Ma'sum (menantu pertama KH. Hasyim Asy'ari) dengan mengenalkan sistem madrasah pada tahun 1916 dan pengajaran pengetahuan umum pada tahun 1919.<sup>6</sup> Selain Kiai Ma'sum, banyak kiai-kiai *dhurriyah* pesantren Tebuireng yang turut memberikan andil bagi perubahan sistem pendidikan di Tebuireng, seperti Kiai Ilyas dan KH. Wahid Hasyim.<sup>7</sup>

Berbagai ilmu yang dipelajari oleh Kiai Fattah di pesantren Tebuireng, namun yang paling menonjol dan paling digeluti adalah Kitab Hadith *Sohih Bukhori* yang disusun oleh *Muhammad bin Isma'il al-Bukhory* dan Kitab *Sohih Muslim* karya *Muslim bin Hujjaj al-Qusyairy*. Kedua kitab tersebut Kiai Fattah mendapat sanad secara langsung dari *Hadrotusshaikh* KH.Hasyim Asyari.

Penggunaan istilah agama dan umum ini hanya sebatas membedakan antara mata pelajaran kurikulum lokal pesantren dan mata pelajaran yang diprogramkan oleh pemerintah, bukan substansi dari muatan mata pelajaran tersebut. Secara umum untuk mengenal lebih jelas mengenai mata pelajaran yang di terapkan oleh Kiai Fattah dalam tiap kelas di Madrasah Muallimin Muallimat adalah sebagai berikut :

---

<sup>6</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*. 104.

<sup>7</sup> *Ibid*, 105.

**Tabel 4.1**

**Mata Pelajaran Inovasi KH. Abdul Fattah Hasyim**

| Kelas | Mata Pelajaran   |
|-------|--|
| I     | <i>Tauhid, Akhlak, Fiqih, Nahwu, Shorof, Tafsir, Hadith, bahasa Arab, Insya', Tarikh Islam, Berhitung, Ilmu Bumi, Ilmu Hitung, Ilmu Alam, Bahasa Indonesia, dll.</i>   |
| II    | <i>Tauhid, Akhlak, Fiqih, Nahwu, Shorof, Tafsir, Hadith, bahasa Arab, Insya', Tarikh Islam, Faroidl, Berhitung, Ilmu Bumi, Ilmu Hitung, Ilmu Alam, Bahasa Indonesia, dll.</i>  |
| III   | <i>Tauhid, Akhlak, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadith, Tarikh Tasyri', Nahwu, Bahasa Arab, Balahgoh, Insya', Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Al Jabar, dll.</i>  |
| IV    | <i>Tauhid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih, Qowaid al-Fiqh, Hadith, Ilmu Hadith, Tarikh Tasyri', Nahwu, Bahasa Arab, Balahgoh, Insya', 'Arudl, Mantiq, Falak, Ilmu Jiwa, Ilmu Pendidikan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Al Jabar, dll.</i> |
| V     | <i>Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Qowaid al-Fiqih, Tarikh Tasyri', Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadith, Ilmu Hadith, Bahasa Arab, Insya', Balaghoh, Mantiq, Ilmu Falak, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Ilmu Pendidikan, Antropologi, Kewarganegaraan, dll.</i>   |
| VI    | <i>Tasawuf, Fiqh, Ushul Fiqh, Qowaid al-Fiqih, Tarikh Tasyri', Tafsir, Hadith, Ilmu Hadith, Bahasa Arab, Insya', Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Ilmu Pendidikan, Antropologi, Kewarganegaraan, dll.</i>   |

Sumber Data : Hasil Wawancara dengan KH. Abdul Nashir Fattah, Bapak Ilham dan Bapak Kasturi.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Ketiga sumber tersebut menuturkan bahwa mata pelajaran agama relatif tidak ada perubahan dalam penggunaan kitab-kitabnya, hanya mata pelajaran umum saja yang menyesuaikan dengan program pemerintah.

Dalam memberikan wawasan pengetahuan pada anak didik terdapat model *double* kurikulum (kurikulum Agama dan kurikulum Umum). Penanaman kurikulum Agama yang mencakup pengetahuan tentang pendidikan Aqidah/Tauhid, Fiqih, Hadith, Tafsir, Akhlak, Sejarah Islam dan ilmu-ilmu pendukung seperti Sorof, Nahwu, Mantiq dan Balaghoh, dimaksudkan untuk mengarahkan anak didik untuk ber-*tafaqquh fi al-din*<sup>9</sup>. Tujuannya adalah :

1. Agar anak didik memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat.
2. Memiliki keilmuan yang mendalam terutama Ilmu agama sebagai modal ketika kembali pada masyarakat.
3. Mempunyai *akhlaq al-karimah*, yang dalam setiap perilaku dan tingkah lakunya dapat dijadikan teladan oleh masyarakat.
4. Memiliki pengabdian yang tinggi pada masyarakat dengan membimbing dan mengarahkan mereka kepada jalan yang diridloi oleh Allah.

Sedang penanaman kurikulum umum yang meliputi Ilmu Hitung, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, Ilmu Alam, Bahasa Indonesia dan lain lain, dimaksudkan sebagai modal anak didik agar :

1. Mampu menggali potensi-potensi yang mereka miliki ketika kembali pada masyarakat,
2. Mengejar ketertinggalan dengan kemajuan dunia luar pesantren,

---

<sup>9</sup> Mendalami ilmu-ilmu agama yang di wariskan oleh Ulama *salaf al-shalihiin*

3. Dapat berinteraksi dengan masyarakat dalam mengembangkan misi dakwah islamiyyah.

Akan tetapi secara historis penerapan kurikulum 80% agama dan 20% umum di Tambakberas, telah dipelopori oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah. Karena Kiai Wahab adalah pendiri madrasah pertama di Tambakberas pada tahun 1915, yakni Madrasah Mubdil Fan sebagai cikal bakal Madrasah Ibtidaiyah. Namun karena Kiai Wahab banyak berkisah di luar pesantren sehingga dalam pengelolaan dan pengembangan madrasah di Tambakberas diserahkan pada Kiai Fattah.

## **B. Peran KH. Abdul Fattah Hasyim**

Setelah mengetahui pemikiran KH. Abdul Fattah Hasyim, maka dalam pembahasan ini akan dikupas beberapa peran Kiai Fattah dalam penerapan kurikulum 80% agama dan 20% umum di Madrasah Muallimin Muallimat. Peran Kiai Fattah dalam memajukan dunia pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum telah dimulai sejak pertama kali menginjakkan kaki di bumi Bahrul Ulum.

Sewaktu Kiai Fattah pertama kali berada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, keadaan santri menurun drastis. Bahkan menurut beberapa riwayat santri yang tinggal di pondok  $\pm 12$  orang. Kiai Fattah yang dibebani tanggungjawab KH. Abdul Wahab Hasbullah mengambil inisiatif untuk mengajukan permohonan kepada Jepang untuk membuka kembali lembaga pendidikan madrasah yang mengalami penutupan. Maka setelah berhasil

membuka kembali Madrasah Mubdil Fan, Kiai Fattah mendirikan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, di sinilah peran Kiai Fattah dalam mempertahankan keberasaan kurikulum 80% agama dan 20% umum sangat menonjol.

Peran Kiai Fattah yang sangat menonjol adalah ketika status Madrasah Mu'allimin Mu'allimat beralih dari Swasta menjadi Negeri pada tahun 1969. Kiai Fattah dengan semangat yang tinggi bersikukuh ingin mempertahankan eksistensi Madrasah Mu'allimin Mu'allimat dengan ciri khas penerapan kitab-kitab *salaf*. Namun pada akhirnya setelah melalui pertimbangan dan pemikiran yang matang, Kiai Fattah merelakan untuk mengalah dengan keputusan rapat Dewan Pengasuh.

Begitu pula ketika 2 tahun setelah perubahan status Negeri disandang oleh Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, Kiai Fattah sudah merasakan adanya ketimpangan dalam MTs. AIN dan MA. AIN sebagai jelmaan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Karena Madrasah Mu'allimin Mu'allimat sudah tidak sesuai dengan *khittah*-nya sebagai madrasah berciri khas penerapan kitab-kitab *salaf*. Maka sesuai dengan "janji" KH. Abdul Wahab Hasbullah, yakni memperbolehkan pemisahan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat dengan Pemerintah, Kiai Fattah pun memulai dari awal untuk mendirikan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat.

Setelah mengalami "mati suri" selama 2 tahun dan untuk menjaga kemurniannya sebagai madrasah berciri khas penerapan kitab-kitab *salaf*, Kiai Fattah menghidupkan kembali Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. yang mandiri. Dengan menggabungkan kurikulum pesantren, PGA 6 tahun dan beberapa

pelajaran umum. Kiai Fattah harus memulai dari nol lagi untuk menjaga kemandirian dan kemurnian kurikulum tersebut.

Begitu pula dalam kaitannya memelihara *amar ma'ruf nahi munkar*, seperti pergaulan antara laki laki dan perempuan. Kiai Fattah memiliki sikap yang sangat tegas dan ketat. Bahkan sangat tidak setuju apabila terdapat percampuran antara laki-laki dan perempuan dalam kelas Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Sehingga mulai pertama berdiri hingga saat ini siswa Madrasah Mu'allimin dan siswi Madrasah Mu'allimat dipisahkan, dengan pembagian siswa Madrasah Mu'allimin masuk pagi hingga menjelang *dhuhur*, sedang siswi Madrasah Mu'allimat masuk setelah *dhuhur* hingga menjelang *maghrib*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Fattah juga sangat hati-hati dalam memilih guru yang mengajar di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Hal terpenting yang ditekankan pada guru yang akan mengajar di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat adalah kapasitas keilmuannya, latar belakang kehidupannya dan dari kalangan apa. Langkah ini diambil dengan pertimbangan bahwa dalam memahami Ilmu Agama dibutuhkan seorang pendidik yang benar-benar mempunyai keahlian, *aqidah* serta latar belakang yang jelas.

Sebagaimana pengangkatan seorang *muallaf* mantan Pastur yang bernama Leo Lamatlao, dia berasal dari daerah Sragen yang masuk Islam setelah berdebat dengan Kiai Fattah dan berganti nama menjadi Yasir. Selanjutnya Yasir mengabdikan dirinya untuk mengajar mata pelajaran umum di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Kehadiran Yasir sebagai guru mata pelajaran umum di

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat adalah setelah melalui pertimbangan yang cukup matang, untuk menjaga kualitas pendidikan di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat.

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa uraian di atas, KH. Abdul Fattah Hasyim adalah sosok yang sangat berpengaruh bagi pelestarian tradisi keilmuan pesantren di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Mulai awal berdiri hingga berpuluh-puluh tahun kemudian, penerapan kurikulum 80% agama dan 20% umum tetap digunakan dalam madrasah, meskipun kepemimpinan madrasah terus berganti. Hal ini bertujuan untuk menjaga warisan KH. Abdul Fattah Hasyim dalam bidang pendidikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan beberapa uraian dalam beberapa bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa :

1. Keadaan sosial sebelum Madrasah Mu'allimin Mu'allimat didirikan, yakni di pondok pesantren Bahrul Ulum telah berdiri sebuah jenjang formal bagi santri-santri yang menuntut ilmu di sana, yakni Madrasah Mubdil Fan yang dirintis oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah. Madrasah Mu'allimin Mu'allimat adalah sebagai jenjang pendidikan lanjutan bagi santri Bahrul U'um lulusan Madrasah Ibtidaiyah yang didirikan oleh KH. Abdul Fattah Hasyim. Sedang mengenai tahun berdirinya ada 2 versi, yakni tahun 1956 dan 1953. Namun berdasarkan beberapa bukti dan kesaksian beberapa sumber yang ada, tahun yang lebih mendekati benar adalah tahun 1956.
2. Dalam perkembangan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat dari tahun-ke tahun mengalami perkembangan dan perubahan, baik fisik maupun non-fisik. Di antara contohnya adalah peralihan gedung madrasah serta perubahan status madrasah dari Swasta menjadi Negeri, namun 2 tahun kemudian status tersebut harus dilepas karena sudah tidak sesuai dengan *khittah* madrasah yang digagas oleh KH. Abdul Fattah Hasyim. Perubahannya juga ada dalam mata pelajaran, namun yang lebih banyak mengalami perubahan adalah mata

pelajaran umum dari pemerintah yang selalu berubah tiap pergantian Menteri Pendidikan, sedang mata pelajaran agama hampir tidak ada perubahan, hanya pemakaian kitab hadith yang pada awal perkembangan memakai kitab *Tajrid al-sharikh* kemudian beralih ke kitab *Bulugh al-Maram*.

3. Madrasah Mu'allimin Mu'allimat masih tetap mempertahankan kurikulum 80% agama dan 20% umum. Hal ini tidak lepas dari pemikiran dan peran KH. Abdul Fattah Hasyim yang berjuang untuk mempertahankan penerapan kitab-kitab *salaf*. Setidaknya terdapat 2 macam cara yang berlangsung di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat dalam merespon ekspansi sistem pendidikan dari tahun ke tahun, adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Mengikuti perkembangan kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah yang selalu mengalami perubahan.
- b. Mempertahankan keberadaan kurikulum hasil inovasi KH. Abdul Fattah Hasyim.

Fenomena ini paling tidak dapat dipahami sebagai bentuk pengejawantahan dari slogan :

**المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ**

Dengan demikian keberadaan madrasah ini sebenarnya adalah bentuk adaptasi sekaligus reformasi dari sistem pondok pesantren kepada penyesuaian sistem pendidikan pemerintah.

## B. Keterbatasan Studi

Penelitian yang berjudul *Sejarah Perkembangan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur Tahun 1956-1980* ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan, di antaranya disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

1. Minimnya sumber-sumber sejarah yang ada di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas, baik sumber primer maupun sekunder. Di antara sumber primer berupa foto yang menggambarkan tentang peristiwa-peristiwa penting di masa lalu hanya tinggal beberapa, data-data mengenai fluktuasi siswa dari tahun ke tahun dan nama-nama guru yang pernah mengajar di madrasah juga belum tersusun rapi.
2. Keterbatasan waktu untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mencakup perkembangan dari tahun ke tahun, karena untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tidak cukup hanya beberapa bulan saja. Karena orang-orang yang terlibat langsung maupun saksi mata sejarah dan perkembangan madrasah tidak berada di satu tempat, selain itu mereka juga mempunyai kegiatan yang padat, sehingga diperlukan waktu yang tepat untuk menggali informasi.

Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan masih memerlukan pembenahan-pembenahan. Maka sebagai makhluk yang tidak luput dari salah dan lupa, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk skripsi ini

### C. Saran

Penelitian tentang Sejarah Perkembangan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ini bukan berarti telah selesai dan sempurna, namun masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, kepada para pembaca khususnya mahasiswa agar juga mengkaji tentang Sejarah Institusi khususnya institusi pendidikan.

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum yang berada di Tambakberas Jombang Jawa Timur, sebagai institusi pendidikan dengan kurikulum 80% agama dan 20% umum hendaknya tetap dipertahankan, karena merupakan ciri khusus pendidikan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas.

Dengan kurikulum Madrasah Mu'allimin Mu'allimat yang menempatkan 80% pelajaran agama dan 20% pelajaran umum, tidak dapat dipandang sebagai sebuah keanehan ataupun kekurangan, tapi justru mampu saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, hal ini juga sekaligus menjadi kekhasan atau nilai plus bagi Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Maka tepat jika Madrasah Mu'allimin Mu'allimat tetap pada *khittah*-nya.

Dengan demikian Madrasah Mu'allimin Mu'allimat diharapkan terus dapat berkembang melalui kepemimpinan intelektual plus keagamaan dengan menjadikan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat sebagai lembaga kajian Islam yang komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Album Kenangan Mutakhorrijin Mutakhorrijat Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Tahun 2006.
- Arsip Profil Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur tahun 2006.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Djajasudarma, T. Fatimah. *Semantik 2; Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama, 1999.
- Ghafir, Abdul. *Pengenalan Kurikulum Madrasah*. Solo: Ramadhani, 1993.
- Hasan, Abdul Kholiq, "Memudarnya Kurikulum Ulama; Refleksi atas Lunturnya Prinsip-prinsip Pendidikan Pondok Pesantren NU". *Kharisma Edisi XVII*, 2009.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 1996.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia; Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*. Malang: UMM Press. 2006.
- Mufrodi, Ali. *Pranata Sosial Islam di Indonesia 1900-1945 (Politik dan Pendidikan)*. Surabaya: Alpha. 2007.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya, Pustaka Progresif, 1997.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

**Qomar, Mujamil.** *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga, 2002.

**Sjamsuddin, Helius.** *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.

**Steenbrink, Karel A.** *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern.* Jakarta: LP3ES. 1994.

**Tim Redaksi,** *Ensiklopedi Islam di Indonesia Jilid 2.* Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.

**Yusuf, Muh.** *Studi Pemikiran KH. Abdul Fattah Hasyim Tentang Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum,* Skripsi, STAI Bahrul Ulum, Jombang, 2008.

**Zain, Ibnu.** “*Kelamin MMA-BU: Mempertegas Orientasi MMA-BU*”, Kharisma edisi XVII, 2009.

<http://www.jateng.depag.go.id/file.pdf>